

**PENGARUH TINGKAT UPAH DAN SUKU BUNGA
TERHADAP KONSUMSI MASYARAKAT DI DKI JAKARTA**

**RANY DWI ASTUTI
8105100320**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

**INFLUENCE OF INTEREST RATE AND WAGE TO SOCIETY
CONSUMPTION IN DKI JAKARTA**

RANY DWI ASTUTI

8105100320



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION COORPERATION ECONOMIC
EDUCATION
DEPARTEMEN OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

ABSTRAK

RANY DWI ASTUTI. *Pengaruh Tingkat Upah dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat di DKI Jakarta*. Pendidikan Ekonomi Koperasi, Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat upah, suku bunga, konsumsi masyarakat, dan menguji pengaruh tingkat upah dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan Maret hingga Juni 2014. Penelitian ini menggunakan metode ekspos fakto. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif berupa data *time series*, dimana objek penelitiannya adalah di DKI Jakarta yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2006-2013. Model yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan persamaan $\hat{Y} = 16,506 + 1,175 X_1 - 0,344 X_2 + 1.709$. Pengujian hipotesis dari t hitung diperoleh hasil sebesar 10,733 untuk tingkat upah yang menyatakan bahwa H_0 ditolak, yang berarti secara parsial tingkat upah mempunyai arah positif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Sedangkan -3,174 untuk suku bunga yang menyatakan bahwa H_0 ditolak, yang berarti suku bunga memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

Kata Kunci: Tingkat Upah, Suku Bunga, Konsumsi Masyarakat

ABSTRAK

RANY DWI ASTUTI. *Influence of Interest Rate and Wage to Society Consumption in DKI JAKARTA. Cooperation Economic Education, Economic and Administration, Faculty of Economic Universitas Negeri Jakarta, 2014.*

This study aims to determine and analyze interest rate and wage to society consumption in DKI Jakarta. This study was conducted over four months from March to June 2014. The method used in this study is in the form of time series of the year 2006 - 2013 , with an ex post facto method. Data are presented each year obtained from BPS (Central Bureau of Statistics) and Bank Indonesia (BI). analysis method used is regression model. Models used are regression models have similarities $\hat{Y} = 16,506 + 1,175 X_1 - 0,344 X_2 + 1.709$ From the results of hypothesis testing and analysis obtained that wage have a significant effect in the positif direction on society consumption in DKI Jakarta , and interest rate have a significantly affect society consumption in DKI Jakarta.

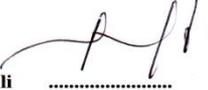
Keyword: *Wage, Interest Rate, Society Consumption*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus
NIP. 197671207 199203 1 00 1

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Karuniana Dianta A.S, S.IP, ME</u> NIP. 19800924 200812 1 00 2	Ketua		23/ 2014 07
2. <u>Dr. Harya Kuncara, SE., M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 00 1	Sekretaris		24/ 2014 07
3. <u>Ari Saptono, SE, M.Pd</u> NIP. 19720715 200112 1 00 1	Penguji Ahli		24/ 2014 07
4. <u>Sri Indah Nikensari, SE., M.Si</u> NIP. 19620809 199003 2 00 1	Pembimbing I		23/ 2014 07
5. <u>Dr. Saparuddin M., M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 00 1	Pembimbing II		18/ 2014 07

Tanggal Lulus: 15 Juli 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,



Rany Dwi Astuti

No. Reg. 81051G0320

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh”.

-Albert Einstein

“Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”

-Umar Bin Khatab

“Kembangkan semangat untuk belajar. Jika kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah berhenti tumbuh”

-Anthony J. D'Angelo

Skripsi ini di dedikasikan untuk kedua orang tuaku Bapak Sayono dan Ibu Sri Nuryani yang dengan kasih sayangnya selalu mendo'akan penulis yang selalu menjadi semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini dan untuk kakak ku Badrus Zaman , dan adik ku Amar ma'ruf yang selalu memberikan semangat dan dukungannya selama ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrobbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang atas segala limpahan rahmat, ridho dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Tingkat Upah dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat di DKI Jakarta” ini dapat berjalan dengan baik.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya, maka dalam kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Indah Nikensari, SE.,M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan serta dengan sabar mendengarkan setiap keluh dan kesah penulis.
2. Bapak Dr. Saparuddin, SE, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan serta dengan sabar mendengarkan setiap keluh dan kesah penulis.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana, SE, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

6. Bapak Karuniana Dianta A. Sebayang, S.IP, ME selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sayono dan Ibu Sri Nuryani yang dengan kasih sayangnya selalu memberikan motivasi, mendo'akan penulis hingga skripsi ini selesai, serta ridho dan dukungan dalam moril maupun materil.
8. Kakakku tersayang, Badrus Zaman yang telah mendengarkan segala keluh kesah, memberikan masukan, motivasi serta bantuan dalam moril maupun materil kepada penulis.
9. Adikku tersayang, Amar Ma'ruf yang telah mendengarkan segala keluh kesah, memberikan motivasi serta bantuan dalam menjemput selama kuliah kepada penulis.
10. Keluarga besar Darkasi dan Gito Mulyo yang telah memberikan motivasi dan selalu mendo'akan penulis hingga skripsi ini selesai.
11. Sahabat seperjuangan skripsiku, Maya Irmawati yang telah melewati suka-duka skripsi bersama, serta banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan Ekop, Selvi Febrina, Nurul Azizah, Aimmatul Khoiriyah, Octaviani Murtiningsih dan Jane Furqoni yang bersama-sama selama 4 tahun di Ekop, mendengarkan cerita dan keluh kesah penulis, serta selalu memberikan masukan untuk penulis baik dalam skripsi maupun hal apapun.
13. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Koperasi Reguler 2010 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

14. Masku Fahrudin Hamid yang telah mendengarkan segala keluhan kesah, memberikan semangat, motivasi, dan selalu mendoakan penulis hingga skripsi ini selesai serta bantuan dalam moril maupun materil kepada penulis
15. Seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan semua yang telah membantu mendapat limpahan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, penulis dan kita semua.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	13
1. Konsumsi.....	13

a. Pengertian Konsumsi	13
b. Teori Konsumsi John Maynard Keynes	15
c. Teori Konsumsi James S. Duesenberry	18
2. Tingkat Upah	20
a. Pengertian Upah	20
b. Jenis-Jenis Upah	22
c. Sistem Pemberian Upah.....	23
3. Suku Bunga	24
a. Pengertian Suku Bunga.....	24
b. Macam-Macam Bunga.....	26
4. Pengaruh Tingkat Upah dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi	27
B. Hasil Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Teoretik	32
D. Perumusan Hipotesis.....	38

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	39
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian	39
C. Metode Penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	42
G. Teknik Analisis Data.....	44
1. Uji Normalitas	44

2. Uji Linieritas	44
3. Persamaan Regresi	44
4. Koefisien Korelasi.....	45
5. Uji Hipotesis.....	46
6. Koefisien Determinasi	48
7. Uji Asumsi Klasik	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	52
1. Konsumsi Masyarakat	52
2. Tingkat Upah	55
3. Suku Bunga	58
B. Pengujian Hipotesis.....	61
C. Pembahasan.....	70
D. Keterbatasan Penelitian	74

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi.....	76
C. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Data Olahan Ln Konsumsi Masyarakat, Tingkat Upah , dan Suku Bunga	82
2.	Hasil Uji Normalitas	83
3.	Scatterplot	84
4.	Hasil Regresi Konsumsi Masyarakat	85
5.	Hasil Uji F	86
6.	Hasil Uji Koefisien Determinasi	87
7.	Hasil Uji Multikolinieritas	88
8.	Hasil Uji Heteroskedastisitas	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
IV.1	Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di DKI Jakarta Tahun 2006-2013	53
IV.2	Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri Tahun 2006-2013	56
IV.3	Suku Bunga Deposito Rata-Rata Bank Tahun 2006-2013.....	59
IV.4	Uji Normalitas	61
IV.5	Hasil Regresi Konsumsi	64
IV.6	Hasil Uji F	65
IV.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	68
IV.8	Uji Multikolinieritas.....	69
IV.9	Uji Heteroskedastisitas	70

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Judul	Halaman
I.1	Perkembangan Konsumsi Masyarakat DKI Jakarta Periode 2006-2013	7
I.2	Perkembangan Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri	9
IV.1	Perkembangan Konsumsi Masyarakat DKI Jakarta Periode 2006-2013	54
IV.2	Perkembangan Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri	57
IV.3	Suku Bunga Deposito Rata-Rata Bank DKI Jakarta Periode 2006-2013	60
IV.4	Grafik Normalitas <i>Probability Plot</i>	62
IV.5	<i>Scatterplot of Residual</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi berasal dari bahasa Belanda *consumptie*, ialah suatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu benda, baik berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung¹. Konsumsi adalah suatu proses kegiatan pemakaian suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan dasar manusia, untuk mencapai suatu kepuasan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang akan selalu berhubungan dengan yang namanya konsumsi atau pengeluaran masyarakat. Dimana konsumsi tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti makan, minum, kesehatan, pendidikan, hiburan hingga kebutuhan lainnya. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi segala kebutuhannya tersebut dapat dinamakan dengan pembelanjaan masyarakat atau konsumsi. Pengeluaran konsumsi sesungguhnya sudah sangat melekat pada setiap orang mulai dari lahir hingga akhir hidupnya, maksudnya setiap orang selama hidupnya melakukan kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Barang dan jasa diproduksi dan ditawarkan ke masyarakat untuk digunakan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kegiatan produksi muncul akibat adanya konsumsi. Sebaliknya konsumsi tidak akan muncul atau terjadi jika tidak ada yang memproduksi barang dan jasa. Jadi kegiatan konsumsi sangat mempengaruhi

¹ Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsumsi> (Diakses tanggal 14 Maret 2014 Pukul 20:00)

keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Dimana prinsip dasar konsumsi adalah “ saya akan mengkonsumsi apa saja dan jumlah berapapun sepanjang: (1). Anggaran saya memadai dan (2) saya memperoleh kepuasan maksimum.

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang dipengaruhi oleh tingkat upah atau pendapatan. Dimana tingkat upah seseorang akan mempengaruhi tingkat konsumsinya. Makin tinggi upah maka makin banyak jumlah barang yang dikonsumsi. Sebaliknya makin rendah upah maka makin sedikit jumlah barang yang dikonsumsi. Seseorang akan melakukan investasi atau menabung, jika tingkat bunga nya tinggi. Sebaliknya jika tingkat bunga rendah maka masyarakat lebih cenderung meningkatkan konsumsinya.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah pendapatan nasional, tingkat upah, suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar. Hal ini didukung oleh teori yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi. Seperti Keynes yang mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya

Pendapatan yang tidak dibelanjakan sisanya akan ditabung, dimana tabungan dan konsumsi memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain. Karena tabungan merupakan pendapatan seseorang yang tidak dibelanjakan atau tidak dikonsumsi. Tabungan sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga, karena tingkat bunga dapat dikatakan sebagai pendapatan dari seseorang melakukan kegiatan menabung. Jadi seseorang akan lebih banyak menabung jika tingkat bunganya

tinggi, karena akan lebih banyak pendapatan yang akan diperoleh dari pada harus mengkonsumsi. Tetapi jika tingkat bunga rendah seseorang tidak akan suka menabung di bank, dia lebih memilih mengkonsumsi atau membelanjakan uangnya.

Tingkat bunga yang tinggi dapat dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berutang dahulu, yaitu misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi. Sama halnya dengan mereka yang memiliki banyak uang. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi. Jika tingkat bunga rendah, yang terjadi adalah sebaliknya. Bagi keluarga kaya, menyimpan uang di bank menyebabkan ongkos menunda konsumsi terasa lebih besar. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu, biaya meminjam yang menjadi lebih rendah akan meningkatkan keberanian dan gairah konsumsi². Jadi terjadinya kenaikan tingkat bunga akan menaikkan imbalan pada tabungan dan akan menurunkan konsumsi atau pengeluaran masyarakat.

Tingkat inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi menurut pengertian secara umum merupakan suatu peristiwa atau proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus

² Pratama Raharja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008),p.54

(kontinyu). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang yang berkelanjutan. Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun, inflasi sedang berada di antara 10%-30% setahun, inflasi berat antara 30%-100% setahun dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga di atas 100% setahun³. Terjadinya inflasi mengakibatkan konsumen mengurangi pengeluaran rumah tangga atau pembelian terhadap barang-barang yang harganya relatif mahal dan menambah pengeluaran konsumsi yang harganya relatif lebih murah. Dimana harga suatu barang atau komoditis dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadinya hanya sesaat. Karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Sebab dalam sebulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus menerus.

Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang beredar di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang yang beredar dalam sebuah perekonomian. Pengertian jumlah uang beredar dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit uang beredar terdiri dari uang kartal dan deposito yang dapat digunakan sebagai alat tukar. Jumlah uang beredar dalam artian sempit ini disebut dengan M. Pengertian uang beredar secara luas dinamakan M2 dan M3 adalah M1 ditambah tabungan dan simpanan berjangka lain yang jangkanya lebih pendek termasuk rekening pasar uang dari pinjaman

³ <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-inflasi-menurut-ahli.html> (Diakses Pada tanggal 17 Maret 2014 Pukul 22:00)

semalam antar bank (bank *overweight*). Sedangkan yang dimaksud dengan M3 adalah M2 ditambah komponen-komponen lainnya terutama sertifikat deposito⁴.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1997 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Seiring dari tahun ke tahun penduduk Indonesia selalu mengalami peningkatan sehingga kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa menunjukkan peningkatan.

Pendapatan/upah yang diterima oleh masyarakat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok dan sisanya digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya. Masyarakat berusaha agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi walaupun dengan pendapatan yang rendah dan harga-harga barang kebutuhan pokok mengalami kenaikan.

Pada tahun 1998, terjadi inflasi yang meningkat tajam akibat krisis pada pertengahan tahun 1997 sampai tahun 1998 yang mencapai angka 77,63%. Karena terjadinya krisis tersebut mengakibatkan konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami penurunan. Dari kejadian tersebut berdampak pada melemahnya daya beli masyarakat di karenakan pendapatan masyarakat yang tetap, sementara harga barang-barang dan jasa mengalami kenaikan.

Pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002, terjadi perubahan kondisi sosial politik yang terjadi serta meningkatnya harga BBM dan barang-barang yang telah dikehendaki oleh pemerintah sehubungan telah dikurangnya subsidi BBM. Akibat dari meningkatnya harga BBM, maka harga kebutuhan pokok masyarakat juga mengalami kenaikan.

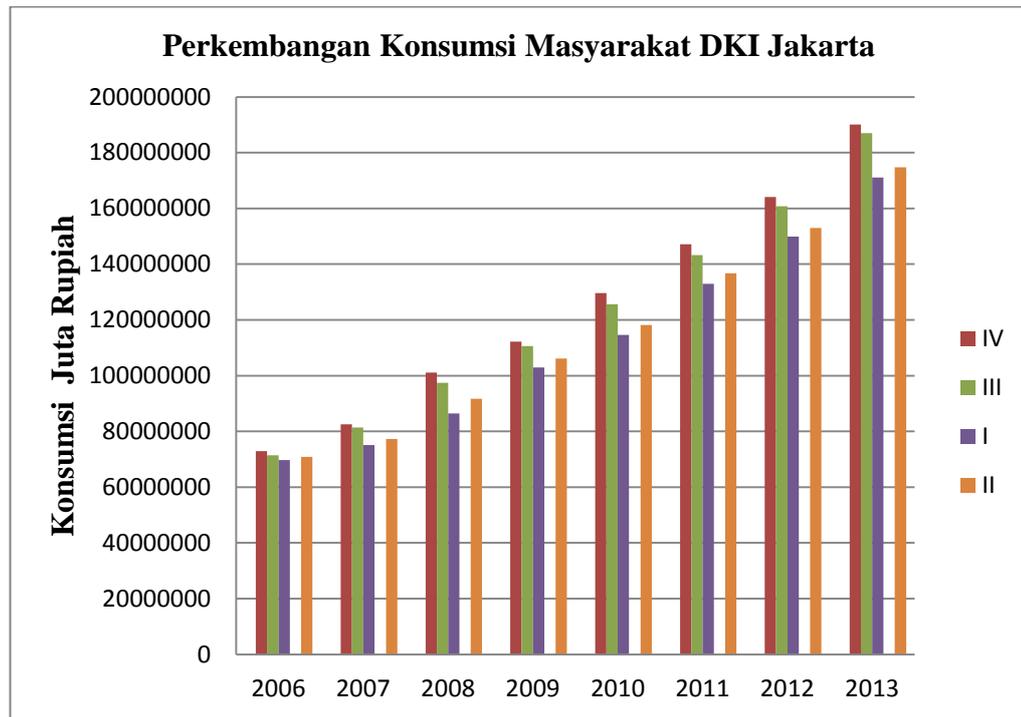
⁴ <http://id.shvoong.com/business-management/investing/2077002-pengertian-jumlah-uang-beredar/> Di akses pada tanggal 18 Maret 2014 Pukul 20:50

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan suatu daerah, dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya nilai PDRB sangat tergantung pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki.

Provinsi DKI Jakarta adalah ibukota negara Republik Indonesia, yang mempunyai pola konsumsi masyarakat yang berbeda-beda yang dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi perkotaan, karena peredaran uang di DKI Jakarta itu sebesar 38% sedangkan sisanya sebesar 62% berada di luar Jakarta. Berbagai pusat kegiatan ekonomi juga dilakukan di Jakarta sehingga berdampak pada perekonomian nasional. Sehingga penduduk yang berasal dari desa banyak yang pindah ke Ibu Kota Jakarta yaitu mulai dari pekerja yang terampil hingga pekerja yang tidak terampil.

Konsumsi masyarakat di DKI Jakarta sangat bervariasi yaitu mulai dari masyarakat yang hanya mampu membelanjakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja sampai masyarakat yang melakukan pembelian untuk barang-barang mewah.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Dki Jakarta dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Sumber: BPS Prov. DKI Jakarta, 2006-2013 (data diolah)

Gambar I.1

Perkembangan Konsumsi Masyarakat DKI Jakarta 2006-2013

Gambar I.1 di atas menunjukkan konsumsi masyarakat di DKI Jakarta yang berdasarkan konsumsi rumah tangga sepanjang tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Dari grafik terlihat bahwa konsumsi masyarakat di Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan kecenderungan trend peningkatan yang tinggi dari tahun ke tahun. Yaitu selalu meningkat pada triwulan I sampai dengan triwulan IV.

Keputusan konsumsi masyarakat mempengaruhi keseluruhan perilaku baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jadi keputusan konsumsi adalah krusial untuk analisa jangka panjang karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal kondisi-mapan dan tingkat kesejahteraan ekonomi. Tingkat tabungan mengukur berapa banyak dari

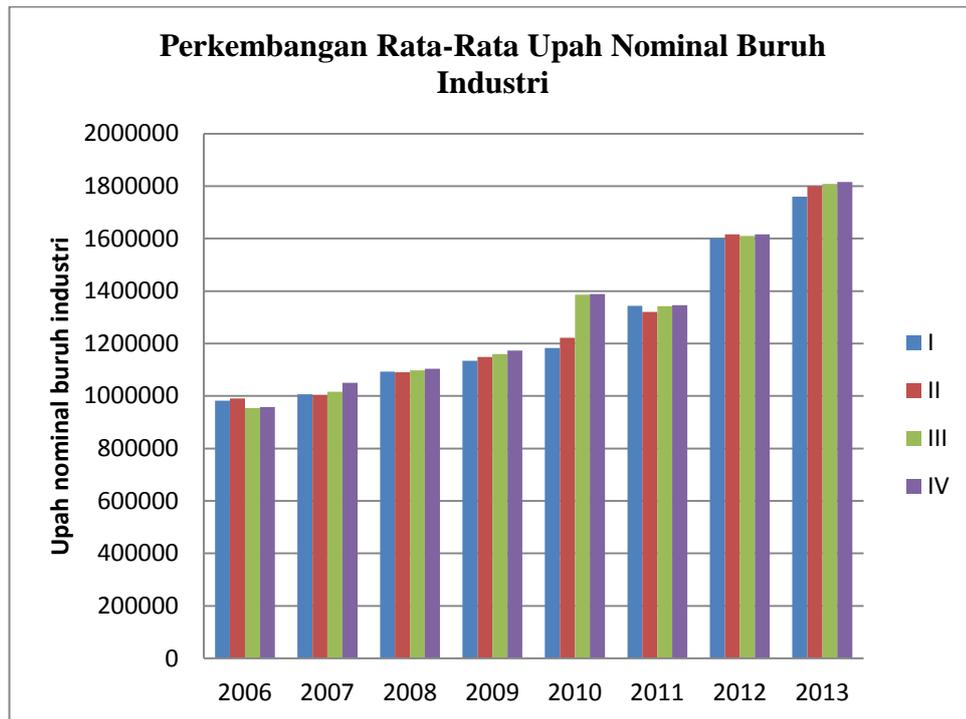
pendapatan generasi sekarang disisihkan untuk generasinya sendiri dan generasi mendatang. Keputusan konsumsi adalah krusial untuk analisa jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP, sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari ledakan dan resesi ekonomi⁵.

Pada saat konsumsi masyarakat tinggi maka akan menyebabkan tabungan atau saving nya rendah, dikarenakan masyarakat lebih mementingkan mengkonsumsi di masa sekarang dari pada digunakan untuk investasi atau menabung. Sebenarnya tabungan merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Dimana tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian. Jadi apabila konsumsi masyarakatnya tinggi akan mengakibatkan tabungan atau alokasi untuk investasinya menjadi berkurang⁶.

Dalam kalangan para pekerja, perbedaan pengeluaran konsumsi menjadi suatu hal yang sangat menarik, karena tingkat upah yang mereka terima akan berhubungan dengan pengeluaran konsumsi yang harus ditanggungnya sehari-hari. Jadi berdasarkan variasi perbedaan konsumsi masyarakat tentu akan memperlihatkan ketidak adilan, apabila upah para pekerja yang diterima tidak disesuaikan dengan kondisi wilayahnya yang berdasarkan tingkat konsumsinya.

⁵ Gregory N Mankiw, *Teori Makroekonomi Edisi Keempat* (Jakarta: Erlangga, 2000),p. 398

⁶ Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.com> (Di akses pada tanggal 29 April 2014 Pukul 14:00)



Sumber: BPS Prov. DKI Jakarta, 2006-2013 (data diolah).

Gambar I.2

Perkembangan Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri Periode 2006-2013

Gambar I.2 di atas menunjukkan perkembangan rata-rata upah nominal buruh industri yang dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, walaupun peningkatan yang terjadi tidak begitu besar. Sesungguhnya besarnya upah nominal buruh industri itu berbeda-beda, semua tergantung pada masing-masing industri yang berada di wilayah DKI Jakarta.

Menurut Keynes ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan atau upah. Maksudnya konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itu disebut dengan konsumsi

otonomus⁷, jadi walaupun seseorang tidak mempunyai pendapatan, konsumsi masyarakatnya harus tetap dipenuhi.

Masyarakat di DKI Jakarta mempunyai pola konsumsi yang bermacam-macam atau sangat bervariasi dalam membelanjakan pendapatan yang diterimanya, yaitu baik untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman maupun untuk mengkonsumsi barang-barang tahan lama dengan perubahan harga yang sering kali terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi konsumsi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?

⁷ Pratama Raharja, Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 42

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pada kenyataannya masalah konsumsi memiliki aspek dan faktor-faktor yang luas dan kompleks. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada (1) Pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta, (2) Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat upah dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penambahan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi mengenai tingkat upah, suku bunga dan pengeluaran konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, masukan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber pemecahan masalah yang dapat digunakan oleh Pemerintah dalam mengatasi masalah pengeluaran konsumsi masyarakat yang terjadi di DKI Jakarta.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsumsi

a. Pengertian Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (*consumption*) yang dapat dinotasikan dengan C, sering kali memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupan sehari-hari kita, yaitu “seberapa banyak masing-masing rumah tangga menentukan jumlah pendapatan yang digunakan untuk konsumsi saat ini dan berapa sisa pendapatan yang ditabung untuk keperluan di masa yang akan datang”. Jadi jawaban yang tepat yaitu dimana keputusan rumah tangga akan berdampak pada ranah makro ekonomi yang mempengaruhi perilaku dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam analisis makro. Dimana pengaruh perilaku konsumsi rumah tangga dalam jangka pendek karena kontribusinya dalam penentuan GNP sedangkan dalam jangka panjang perilaku rumah tangga dalam konsumsi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

N. Gregory Mankiw (2000) mengutarakan bahwa:

Konsumsi (*Consumption*) adalah barang dan jasa yang dibeli rumah tangga. Konsumsi dibagi menjadi tiga sub kelompok: barang tidak tahan lama, barang tahan lama dan jasa. Barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang-barang yang memiliki usia panjang seperti mobil dan televisi. Jasa (*Services*) meliputi

pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan, seperti potong rambut dan berobat kedokter⁸.

Sedangkan menurut Tony Hartono “konsumsi adalah pembelian barang dan jasa seperti rumah, makanan, tanah, dan pelayanan kesehatan oleh rumah tangga atau individu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari”⁹.

Jadi berdasarkan teori tersebut, Gregori Mankiw dan Tony Hartono sama-sama menekankan bahwa konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli atau perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga yang memiliki tujuan untuk digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Konsumsi dibagi menjadi tiga sub kelompok yaitu barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*), barang tahan lama (*Durable Goods*) dan jasa (*Services*). Pertama barang tidak tahan lama adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek misalnya seperti makanan dan minuman, kedua barang tahan lama adalah barang-barang yang dimiliki usia panjang seperti rumah, tanah, dan bangunan, dan ketiga adalah jasa meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti pelayanan kesehatan.

Menurut Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo:

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga untuk membeli berbagai macam kebutuhan hidupnya selama periode tertentu. Pengeluaran sektor rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni barang tahan lama, barang habis pakai (tidak tahan lama) dan jasa¹⁰.

⁸ Gregori N Mankiw N ,*op. cit.*,p. 25

⁹ Tony Hartanto, *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),p.250

¹⁰ Tri Kunawangsih Pracoyo, Antyo Pracoyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004),p. 39

Jadi berdasarkan teori tersebut Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo menekankan bahwa konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga yang digunakan untuk pembelian atau membeli berbagai macam kebutuhan hidup selama periode tertentu. Contoh untuk barang tahan lama adalah perabot rumah tangga, kendaraan, dan rumah. Barang habis pakai (tidak tahan lama) adalah barang yang kita konsumsi sehari-hari seperti makanan, minuman, rokok, dan bensin. Sedangkan jasa adalah pengeluaran untuk pendidikan, dokter, dan pengacara.

b. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

1. Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi

Teori konsumsi menjelaskan bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini. Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan. “Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*)”.

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dapat dibentuk ke dalam fungsi konsumsi, yaitu:

$$C = C_0 + b Y_d$$

Di mana :

C = konsumsi

C₀ = konsumsi otonomus

B = *marginal propensity to consume* (MPC)

Y_d = pendapatan disposabel¹¹

¹¹ Pratama Raharja, Mandala Manurung, *op. cit.*,p. 42-43

Jadi dari fungsi konsumsi tersebut dapat dijelaskan dan perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut di atas:

- a) Merupakan variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.
- b) Merupakan pendapatan yang terjadi, bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya, dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa yang akan datang (yang diharapkan).
- c) Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen, sebagaimana dikemukakan oleh ahli ekonomi lainnya.

2. Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposabel yang diterima oleh rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat menyatakan dalam persamaan:

$$Y_d = C + S$$

Dimana:

Y_d = Pendapatan disposabe

C = Konsumsi

S = Tabungan (*saving*)¹²

¹² *Ibid.*,p. 46-47

Berdasarkan persamaan diatas, maka teori tersebut dapat di turunan sebagai berikut:

$$Y_d = C + S$$

$$C = Y - S$$

$$C = f(Y, S)$$

$$Y = f(w, i, r)$$

$$S = f(i, y)$$

Jadi berdasarkan fungsi konsumsi yang telah diturunkan, dapat dikatakan bahwa upah berasal dari pendapatan yang diterima oleh rumah tangga, sedangkan suku bunga berasal dari tabungan (*saving*) nya.

Berdasarkan teori tersebut menyatakan bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang sangat erat sekali dengan tingkat tabungan seseorang, dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan seseorang yang tidak dikonsumsi atau di belanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Jadi semakin tinggi suku bunga maka semakin besar jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi sehari-hari. Sebaliknya semakin rendah suku bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah maka semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi sehari-hari. Sehingga hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan atau arah yang negatif, maksudnya adanya peningkatan suku bunga akan mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas mengenai konsumsi, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga adalah barang-barang dan jasa yang dibeli atau perbelanjaan yang dilakukan oleh sektor rumah tangga untuk penggunaan atau kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang-barang dan jasa yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Seperti pembelian makanan, tanah, rumah dan pelayanan kesehatan misalnya pergi ke dokter pada saat sedang sakit dan pembelian untuk penggunaan barang tidak tahan lama, barang tahan lama dan jasa. Dimana Barang tidak tahan lama adalah barang-barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, sedangkan barang tahan lama adalah barang-barang yang memiliki usia panjang dan jasa meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan.

c. Teori Konsumsi James S. Duesenberry

1. Teori Pendapatan Relatif tentang Konsumsi

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh James S. Duesenberry dalam bukunya yang berjudul *Income, Saving, and the Theory of Consumer Behavior*, yang dikenal sebagai teori pendapatan relatif tentang konsumsi atau lebih dikenal dengan hipotesis pendapatan relatif, dimana lebih menekankan pada pendapatan relatif daripada pendapatan absolut sebagaimana yang dikemukakan oleh Keynes sebelumnya. Teori ini mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi dari individu atau rumahtangga tidak bergantung pada pendapatan sekarang (*current income*) dari individu, tetapi pada tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai seseorang sebelumnya.

Menurut James S. Duesenberry pengeluaran konsumsi seseorang bukanlah fungsi dari pendapatan absolut, tetapi fungsi dari posisi relatif seseorang di dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Artinya pengeluaran konsumsi individu tersebut bergantung pada pendapatannya relatif terhadap pendapatan individu lainnya di dalam masyarakat. Dimana dalam kaitan ini, menyebutkan ada dua karakteristik penting dari perilaku konsumsi rumah tangga yaitu adanya sifat saling ketergantungan diantara rumah tangga, dan tidak dapat diubah sepanjang waktu. Saling ketergantungan menjelaskan mengapa rumah tangga yang berpendapatan rendah cenderung mengkonsumsi rata-rata yang lebih tinggi daripada rumah tangga berpendapatan tinggi. Hal ini terjadi karena rumah tangga yang berpendapatan rendah telah terkena apa yang oleh Duesenberry disebut sebagai efek demonstrasi, dimana masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung meniru pola konsumsi dari masyarakat di sekelilingnya yang cenderung menaikkan pengeluaran konsumsinya.

Adanya sifat *irreversibility* dari perilaku konsumsi tersebut telah menyebabkan timbulnya *short-run 'ratchet' effect* dari perubahan di dalam pendapatan, dimana seseorang lebih mudah untuk meningkatkan pengeluaran konsumsinya kalau terjadi kenaikan pendapatan, tetapi sebaliknya lebih sulit untuk mengurangi pengeluaran konsumsi kalau terjadi penurunan pendapatan¹³.

¹³ Muana Nanga, Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Perdana (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),p.113-114

2. Tingkat Upah

a. Pengertian Upah

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan sistem. Pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu:

- a) Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya
- b) Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang
- c) Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas ¹⁴.

Penghasilan atau imbalan jasa yang diterima oleh seseorang pekerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan kedalam bentuk sebagai berikut:

- a) Upah atau gaji dalam bentuk uang
- b) Tunjangan dalam bentuk natura
- c) Kondisi lingkungan kerja

Menurut Sadono Sukirno, “upah adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi”¹⁵.

Sedangkan menurut Karl Marx “upah adalah adil dalam arti bahwa adanya transaksi antara majikan dan pekerja atau buruh berupa pertukaran ekuivalen”,¹⁶ maksudnya yaitu adanya penyerahan tenaga kerja buruh yang diberi imbalan

¹⁴ Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),p.151

¹⁵ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008),p.351

¹⁶ Franz Magnis, Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999),p.185

atau balas jasa atas pekerjaannya yang sesuai dengan hukum pasar. Jadi menurut Karl Marx, Karl Marx tidak mengandaikan adanya suatu penghisapan buruh yang luar biasa. Ia mengatakan bahwa dalam situasi dan kondisi biasa, upah buruh pun biasa, sesuai dengan harganya.

Jadi berdasarkan teori diatas, Sadono Sukirno dan Karl Marx sama-sama menekankan bahwa upah adalah sejumlah uang yang diterima oleh pekerja atau buruh dari para pengusaha atau perusahaan sebagai pembayaran atau imbalan jasa atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang tenaganya digunakan dalam proses produksi dan pembayarannya juga harus sesuai dengan hukum pasar.

Sonny Sumarsono mengutarakan bahwa:

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persejutuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya¹⁷.

Jadi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sonny Sumarsono bahwa upah adalah suatu penerimaan yang digunakan sebagai imbalan atau balas jasa dari pengusaha atau perusahaan kepada karyawan atau buruh untuk suatu pekerjaan dan jasa yang telah dilakukan atau dikerjakan dan dapat dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan sebelumnya atau berdasarkan peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja atau kontrak sebelumnya antara pengusaha

¹⁷ Sonny Sumarsono, *loc.cit.*

dengan karyawan termasuk didalamnya terdapat tunjangan-tunjangan untuk para pekerja, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya yang digunakan untuk pembelanjaan atau mengkonsumsi barang dan jasa guna pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Menurut Pratama Raharja dan Mandala Manurung “upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja, besarnya upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktivitasnya”¹⁸. jadi besarnya upah atau pemberian balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada seorang pekerja sangat tergantung dari produktivitasnya, jika produktivitasnya tinggi maka balas jasa atas tenaganya juga akan tinggi.

b. Jenis-Jenis Upah

Jenis-jenis upah yang terdapat dalam berbagai kepustakaan Hukum Perburuhan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Upah Nominal

Upah nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan kepada para buruh yang berhak secara tunai sebagai imbalan pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja.

2) Upah Nyata

Upah nyata adalah uang yang nyata yang benar-benar harus diterima oleh seseorang buruh yang berhak.

¹⁸ Pratama Raharja, Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2006), p.292

3) Upah Hidup

Upah hidup adalah upah yang diterima buruh relatif cukup untuk membiayai keperluan hidupnya secara luas, yang tidak hanya kebutuhan pokoknya saja, melainkan juga kebutuhan sosial dan keluarganya, seperti pendidikan, asuransi, rekreasi dan lain-lain.

4) Upah Minimum

Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standar oleh majikan untuk menentukan upah yang sebenarnya dari buruh yang bekerja di perusahaannya.

5) Upah Wajar

Upah wajar adalah upah yang secara relatif di nilai cukup wajar oleh pengusaha dan buruh sebagai imbalan atas jasa-jasanya pada perusahaan.

c. Sistem Pemberian Upah

Sistem pemberian upah ini maksudnya adalah bagaimana cara perusahaan biasanya memberikan upah kepada para buruh, sistem ini di dalam teori dan praktik terkenal ada beberapa macam, yaitu:

1. Sistem Upah Jangka Waktu

Sistem upah jangka waktu ini adalah sistem pemberian upah menurut jangka waktu tertentu, misalnya harian, mingguan atau bulanan.

2. Sistem Upah Potongan

Sistem ini tujuannya adalah untuk mengganti sistem upah jangka waktu jika hasil pekerjaannya tidak memuaskan. Sistem ini hanya

dapat diberikan jika hasil pekerjaannya dapat dinilai menurut ukuran tertentu, misalnya diukur dari banyaknya, dan beratnya.

3. Sistem Upah Permufakatan

Sistem ini maksudnya adalah suatu sistem pemberian upah dengan cara memberikan sejumlah upah kepada kelompok tertentu, yang selanjutnya nanti kelompok ini membagi-bagikan kepada anggota.

4. Sistem Skala Upah Berubah

Dalam sistem ini, jumlah upah yang diberikan berkaitan dengan harga penjualan hasil produksi di pasaran. Jika harga naik maka jumlah upah pun naik, sebaliknya jika harga turun maka upah pun akan turun.

5. Sistem Upah Indeks

Sistem upah ini didasarkan atas indeks biaya kebutuhan hidup. Dengan sistem ini upah akan naik turun sesuai dengan naik turunnya biaya penghidupan.

3. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Menurut Erni Umi Hasanah dan Danang Sunyoto “tingkat suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan”¹⁹.

Sedangkan Sadono Sukirno mengatakan bahwa “suku bunga adalah pendapatan dari tabungan yang dilakukan masyarakat, yang dinyatakan dalam persentasi dari jumlah tabungan yang dibuat”²⁰.

¹⁹ Erni Umi Hasanah, Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: CAPS, 2012),p.3

²⁰ Sadono Sukirno, *op. cit.*,p. 387

Jadi berdasarkan pendapat Erni Umi Hasanah, Danang Sunyoto dan Sadono Sukirno memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda dimana Erni dan Danang menekankan tingkat suku bunga pada harga yang saling menghubungkan masa kini dan masa yang akan datang sementara Sadono Sukirno menekankan bahwa suku bunga merupakan pendapatan dari seseorang melakukan penyimpanan uang di bank atau menabung, yang dinyatakan dalam persentasi dari jumlah tabungan yang dibuat.

Kasmir mengatakan bahwa suku bunga dapat dikatakan sebagai

Suku bunga yang dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)²¹.

Jadi berdasarkan Kasmir dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah balas jasa, imbalan atau harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip-prinsip konvensional. Dan suku bunga dapat dikatakan sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank karena nasabah memperoleh pinjaman dari bank.

Menurut William A. McEachern “bunga adalah imbalan yang ditawarkan kepada rumah tangga untuk mengorbankan konsumsi saat ini. Tingkat bunga adalah bunga pertahun sebagai persentase jumlah yang ditabung”²².

²¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p.133

²² William A. McEachern, *Ekonomi Mikro Diterjemahkan Oleh Sigit Triandaru* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), p.246

Jadi karena konsumsi saat ini dihargai lebih tinggi dari pada konsumsi masa yang akan datang, rumah tangga harus diberi imbalan untuk penundaan konsumsinya saat ini. Dengan kata lain, tabungan haruslah diberi imbalan berupa bunga.

b. Macam-Macam Bunga

Kegiatan perbankan konvensional sehari-hari, ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

a) Bunga simpanan

Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada para nasabahnya yang memiliki simpanan di bank (nasabah pemilik simpanan) dimana bunga ini diberikan sebagai rangsangan, imbalan atau balas jasa, kepada para nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Contoh: jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

b) Bunga pinjaman

Bunga pinjaman merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh para nasabah peminjam kepada bank. Dimana bagi bank bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas mengenai suku bunga, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa suku bunga adalah balas jasa, imbalan atau harga yang ditawarkan kepada rumah tangga untuk mengorbankan konsumsi saat ini, dan pembayaran yang diterima oleh

nasabah (yang memiliki simpanan) yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip-prinsip konvensional.

4. Pengaruh Tingkat Upah, Suku Bunga Terhadap Konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Milton Friedman adalah:

- 1) Tingkat suku bunga (*rate of interest*)
- 2) Jumlah relatif pendapatan dari *physical assets (nonhuman wealth)* dan pendapatan tenaga kerja yang berupa upah (*human wealth*). Rasio antara human dan *non human wealth*.
- 3) Preferensi rumah tangga untuk konsumsi langsung dihubungkan dengan keinginan untuk menambah stok kekayaan atau asset²³.

Dalam bentuk persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$C_p = k(i, w, u) Y_p$$

Dimana:

i = tingkat suku bunga

w = rasio antara *human* dan *nonhuman wealth*

u = preferensi rumah tangga untuk konsumsi langsung dan keinginan untuk menambah kekayaan atau stok asset.

Tony Hartono mengatakan bahwa “sektor rumah tangga, seluruh pendapatan nasional nya dibelanjakan untuk membeli barang konsumsi yang diproduksi oleh sektor bisnis, tanpa ada sisa yang ditabung”²⁴.

Pendapatan nasional itu berupa pendapatan dari sewa, bunga, upah, dan keuntungan. Dimana pembelian barang-barang yang dilakukan oleh sektor rumah tangga digunakan untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi dan untuk

²³ Muana Nanga, *op. cit.*, p.120

²⁴ Tony Hartono, *op. cit.*, p.91

memenuhi kebutuhan sehari-hari atau dikatakan sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Selanjutnya Sadono Sukirno “memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai corak kegiatan ekonomi yang wujud dalam suatu perekonomian, dimana membuat suatu diagram yang dinamakan sirkulasi aliran pendapatan”²⁵.

Pola pendapatan atau sirkulasi aliran pendapatan yang dimaksud adalah tenaga kerja sebagai sumber *labour income* dan kekayaan sebagai sumber *property income*. Rumah tangga adalah pemilik berbagai faktor produksi yang tersedia dalam perekonomian, sektor ini menyediakan tenaga kerja dan tenaga usahawan. Selain itu memiliki faktor-faktor produksi lain, yaitu barang-barang modal, kekayaan alam, dan harta tetap. Mereka akan menawarkan faktor-faktor produksi ini kepada perusahaan. Sebagai balas jasa terhadap penggunaan berbagai jenis faktor produksi ini maka sektor perusahaan akan memberikan berbagai jenis pendapatan kepada sektor rumah tangga. Tenaga kerja menerima gaji dan upah, pemilik alat-alat modal menerima bunga, pemilik tanah dan harta tetap lain menerima sewa, dan pemilik keahlian keusahawanan menerima keuntungan.

Berbagai jenis pendapatan tersebut akan digunakan oleh rumah tangga untuk dua tujuan, yang pertama adalah untuk membeli berbagai barang ataupun jasa yang diperlukan atau yang dibutuhkan. Dimana disamping untuk dibelanjakan, pendapatan yang diterima rumah tangga akan disimpan atau

²⁵ Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 36-39

ditabung. Penabungan ini dilakukan untuk memperoleh bunga atau dividen. Tabungan ini juga berfungsi sebagai cadangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan kesulitan di masa yang akan datang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Upah Terhadap Biaya Hidup di Indonesia (Safarul Aufa, Raja Masbar, dan Muhammad Nasir).

Penelitian mengenai konsumsi masyarakat di Indonesia sebelumnya telah dilakukan. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah tentang konsumsi masyarakat di Indonesia dan penelitian tersebut antara lain adalah penelitian dari Safarul Aufa, Raja Masbar, dan Muhammad Nasir yang berjudul Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Upah Terhadap Biaya Hidup di Indonesia. Setelah diadakan analisis data dengan menggunakan linear regression model penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. Ruang lingkup penelitian ini adalah biaya hidup (sebagai variabel *dependent*/terikat) yang dilihat dari rata-rata nilai konsumsi per kapita per bulan berdasarkan kota di wilayah Indonesia yang berdasarkan dari Survei Biaya Hidup (SBH) terakhir, yaitu pada tahun 1989, 1996, 2002 dan 2007 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Biaya hidup dipengaruhi oleh variabel-variabel (*independent*/bebas), yaitu: pendapatan perkapita, jumlah pertumbuhan populasi penduduk, dan tingkat upah. Dimana data variabel-variabel bebas tersebut juga diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan uji asumsi klasik tidak ada gejala multikolinearitas dan autokorelasi positif atau negatif. Hasil dari uji t maka diperoleh hasil dimana pendapatan perkapita

memiliki pengaruh positif terhadap biaya hidup, karena tingkat signifikan 0,05 variabel pendapatan perkapita memiliki nilai hitung sebesar $(70,975) > t$ tabel $(1,65443)$ dan nilai Sig $0,000 < 0,05$. Adapun untuk variabel upah juga secara uji t statistik memiliki pengaruh secara positif dengan nilai t hitung sebesar $(4,342) > t$ tabel $(1,65443)$ nilai signifikan $0,010 < 0,05$. Adapun variabel pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap biaya hidup pada tingkat kepercayaan 0,05. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diatasi masalah asumsi klasik autokorelasi diperoleh nilai F hitung sebesar 2006,245 lebih besar dari nilai F tabel $(2,66)$ dan nilai Sig. $0,000 < 0,05$. Yang artinya bahwa secara bersama-sama variabel-variabel bebas signifikan mempengaruhi biaya hidup, dan model dinyatakan cocok atau *fit* atau persamaan regresi yang terbentuk mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya²⁶.

2. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 1975-2007, (Jemmy janno Tresma de Fretes).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jemmy janno Tresma de Fretes yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 1975-2007” bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia. Data variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: konsumsi, pendapatan nasional, inflasi, tingkat bunga deposito, dan penawaran uang. Metode estimasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ECM (*Error Correction Model*). Hasil dari

²⁶ Safarul Aufa, Raja Masbar, dan Muhammad Nasir, *Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Upah Terhadap Biaya Hidup di Indonesia*, Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Volume 1, No. 1, Februari Tahun 2013, ISSN: 2302-0172, p.64-76

penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pendapatan nasional, penawaran uang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap konsumsi, inflasi dan tingkat bunga tidak signifikan²⁷.

3. Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis) yang berjudul “Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia” maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposibel periode sekarang dan pendapatan disposibel periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan disposibel periode sekarang, pendapatan disposibel periode sebelumnya, konsumsi periode sekarang, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga periode sekarang secara bersama-sama terhadap tabungan masyarakat di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi periode sekarang dan jumlah uang beredar periode sekarang secara bersama-sama terhadap tingkat suku bunga di Indonesia. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan periode sekarang terhadap pajak di Indonesia.

Berdasarkan cara memperolehnya, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkompeten. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yaitu Statistik

²⁷ Jemmy janno Tresma de Fretes, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 1975-2007*, Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi STIA Asy-Syari'iyah Fakfah Papua Barat, Volume IV/No.1/Mei.2010, ISSN: 1978-3612,p.42-54

Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia dan Indikator Ekonomi Buku Statistik Tahunan Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan merupakan data-data berkala (*time series*) meliputi kurun waktu 30 tahun dimulai dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2009. Dengan menerapkan persyaratan *order condition* pada persamaan tersebut, maka diketahui persamaan dalam penelitian ini adalah identifikasi berlebih (*over identified*). Oleh karena itu, untuk memperoleh koefisien persamaan simultan digunakan metode Two Stage Least Square (2SLS).²⁸

C. Kerangka Teoretik

1. Pengaruh Tingkat Upah terhadap Konsumsi

Menurut Milton Friedman menyatakan bahwa “tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen”. Dimana yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diekspektasi/ diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah dan non upah. Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya makin baik, maksudnya memiliki skill dan produktifitas yang semakin membaik sehingga mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat. Sebab dengan kondisi seperti itu pendapatan nonupah diperkirakan juga meningkat.

²⁸ Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis, *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi, Januari 2013, Vol.1, No. 02,p.1-23

Pendapatan saat ini tidak selalu sama dengan pendapatan permanen atau disebut juga pendapatan upah. Kadang-kadang pendapatan saat ini lebih besar dari pada pendapatan permanen. Dan kadang-kadang juga sebaliknya. Hal yang menyebabkannya adalah adanya pendapatan tidak permanen, yang besarnya berubah-ubah. Pendapatan ini disebut pendapatan transitory.

$$Y_d = Y_p + Y_t$$

Di mana :

Y_d = Pendapatan disposable saat ini

Y_p = Pendapatan permanen

Y_t = Pendapatan transitory ²⁹

Terlihat bila Y_t bernilai positif, pendapatan disposable saat ini meningkat. Begitu juga sebaliknya. Hanya saja, seperti yang telah dikemukakan di awal pembahasan tentang PIH, faktor yang paling berpengaruh terhadap konsumsi bukanlah pendapatan disposabel saat ini, melainkan pendapatan permanen atau pendapatan upah. Tetapi apakah pendapatan transitori tidak berpengaruh terhadap konsumsi? Sebenarnya ada pengaruhnya, tetapi sangat kecil. Sebab, rumah tangga menggunakan pendapatan permanen sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan mengkonsumsi barang dan jasa dan kebutuhan yang lainnya.

Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo mengatakan bahwa:

Sektor rumah tangga akan menerima pendapatan dari pemilikan faktor-faktor produksi. Pendapatan tersebut dapat diterima secara harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan yang

²⁹ Pratama Raharja, *op. cit.*, p. 50-51

diperoleh, selain digunakan untuk konsumsi dan sebagian di alokasikan untuk ditabung³⁰.

Jadi menurut Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo sektor rumah tangga menerima pendapatan yang diterima secara harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yang digunakan untuk membelanjakan barang-barang kebutuhan pokok dan untuk konsumsi guna memenuhi kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Konsumsi

Menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi atau pengeluaran rumah tangga dapat diklasifikasikan menjadi tiga besar yaitu:

- a) faktor-faktor ekonomi
- b) faktor-faktor demografi (Kependudukan)
- c) faktor-faktor non-ekonomi.

Dimana empat faktor-faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

- a) Pendapatan rumah tangga
- b) Kekayaan rumah tangga
- c) Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat
- d) Tingkat bunga
- e) Perkiraan tentang masa depan dan
- f) Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan³¹.

Tingkat bunga (*interest rate*) tinggi maka dapat mengurangi atau mengerem keinginan untuk mengkonsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun keluarga yang kekurangan uang. Dengan

³⁰ Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo, *op.cit.*,p. 56

³¹ Pratama Raharja, *op. cit.*, p.53-54

tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Tetapi bagi mereka yang ingin mengonsumsi dengan cara berutang dahulu, misalnya dengan meminjam uang dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi untuk konsumsi. Sama halnya dengan mereka yang memiliki banyak uang. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan ketimbang dihabiskan untuk konsumsi kebutuhan sehari-hari. Jika tingkat bunga rendah, yang terjadi adalah sebaliknya. Bagi keluarga kaya atau keluarga yang memiliki kelebihan uang, menyimpan uang di bank menyebabkan ongkos menunda konsumsi terasa lebih besar. Sementara bagi keluarga yang kurang mampu, biaya menyimpan yang menjadi lebih rendah akan meningkatkan keberanian dan gairah untuk mengonsumsi.

Menurut William A. Mc Eachern pengeluaran konsumsi tergantung pada tingkat pendapatan dalam perekonomian, namun tidak hanya pendapatan yang dapat mempengaruhi konsumsi tetapi ada beberapa faktor lainnya yaitu:

- a) Kekayaan bersih
- b) Tingkat inflasi
- c) Tingkat bunga
- d) Ekspektasi harga ³²

Sadono Sukirno mengatakan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi dan tabungan rumah tangga antara lain sebagai berikut:

³² William A. Mc Eachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer Terjemahan Sigit Triandaru* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), p.175-178

- a) Kekayaan yang telah terkumpul
- b) Suku bunga
- c) Sikap berhemat
- d) Keadaan perekonomian
- e) Distribusi pendapatan
- f) Tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi³³

Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan atau menabung di bank. Dimana seseorang atau rumah tangga akan lebih banyak menabung apabila suku bunga nya tinggi karena akan lebih banyak pendapatan yang diperoleh dari hasil menabung di bank. Sebaliknya pada suku bunga yang rendah seseorang tidak akan melakukan kegiatan menabung di bank karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi dari pada harus menabung. Dengan demikian pada tingkat bunga yang rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya.

Menurut Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo sebenarnya masing-masing rumah tangga itu mempunyai perilaku konsumsi yang sangat berbeda-beda, dimana mencakup apa yang akan dikonsumsi, berapa banyak yang akan dikonsumsi dan bagaimana harus mengkonsumsinya.

Tri Kunawangsih Pracoyo dan Antyo Pracoyo menekankan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi sektor rumah tangga sangat banyak, namun terdapat empat faktor penting yang menentukan, yakni:

³³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),p.119

- a) Pendapatan rumah tangga
- b) Kekayaan rumah tangga
- c) Tingkat suku bunga, dan
- d) Harapan di masa yang akan datang ³⁴

Nicholas Koldor mengatakan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi selain pendapatan yaitu:

- a) Selera (*taste*)
- b) Faktor sosial kultural
- c) Kekayaan (*wealth*)
- d) Hutang pemerintah
- e) Capital gains
- f) Tingkat suku bunga
- g) Tingkat harga
- h) Kredit
- i) Penduduk
- j) Distribusi umur
- k) Lokasi geografis
- l) Distribusi pendapatan ³⁵

Menurut Tony Hartono ada empat faktor yang menentukan tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga, yaitu sebagai berikut:

- a) Pendapatan
- b) Prospek pendapatan
- c) Kekayaan
- d) Suku bunga ³⁶

Dalam masalah pengeluaran konsumsi dan tabungan, dimana pada saat suku bunga yang rendah maka seseorang akan cenderung untuk melakukan pengeluaran konsumsi lebih banyak ketimbang digunakan untuk menabung, tetapi sebaliknya pada saat suku bunga tinggi seseorang akan lebih memilih menabung di bank.

³⁴ Tri Kunawangsih Pracoyo, *op.cit.*, p.57

³⁵ Muana Nanga, *op. cit.*, p.123

³⁶ Tony Hartanto, *loc.cit.*

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual, hasil penelitian yang relevan dan kerangka teoretik di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara tingkat upah dengan konsumsi masyarakat. Artinya jika tingkat upah tinggi maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan bertambah, sebaliknya jika tingkat upah rendah maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan berkurang.
2. Terdapat pengaruh negatif antara suku bunga dengan konsumsi masyarakat. Artinya jika suku bunga tinggi maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan berkurang, sebaliknya jika suku bunga rendah maka pengeluaran konsumsi masyarakat akan bertambah.
3. Terdapat pengaruh antara tingkat upah dan suku bunga dengan konsumsi masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang valid, dan dapat dipercaya (reliable), tentang :

1. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.
2. Mengetahui besarnya pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.
3. Mengetahui besarnya pengaruh tingkat upah dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data tingkat upah dengan menggunakan data rata-rata upah nominal per bulan buruh industri yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Suku bunga dengan menggunakan data suku bunga deposito rata-rata bank yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) karena BI (www.bi.go.id) mempublikasikan data suku bunga untuk publik. Sedangkan data konsumsi masyarakat dengan melihat dari PDRB Provinsi menurut penggunaan di DKI Jakarta yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data-data yang digunakan adalah data per- triwulan dalam kurun waktu tahun 2006-2013, maka berjumlah sebanyak 32 objek.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Juli 2014, alasan dilakukan penelitian karena pada bulan tersebut merupakan waktu yang tepat bagi penelitian untuk dapat lebih memfokuskan diri pada kegiatan penelitian. Rentang waktu penelitian ini yaitu selama 8 tahun yaitu dari tahun 2006-2013.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ekspos fakto. Menurut Kerlinger , penelitian ini merupakan pencarian empirik yang sistematis di mana peneliti tidak dapat mengontrol variabel bebasnya karena peristiwa telah terjadi atau karena sifatnya tidak dapat dimanipulasi³⁷. Cara menerapkan metode penelitian ini yaitu dengan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tahun-tahun sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

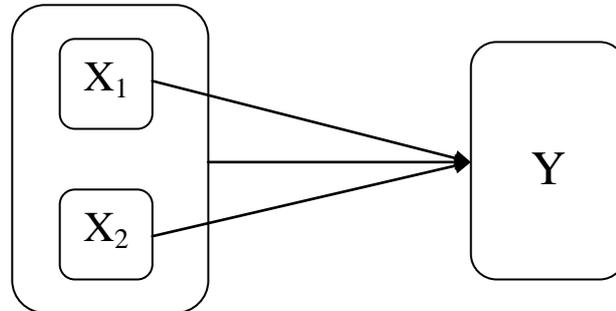
Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Last Square*). Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kuantitatif antara variabel-variabel yang diteliti yaitu konsumsi masyarakat sebagai variabel terikat, tingkat upah sebagai variabel bebas pertama, dan suku bunga sebagai variabel bebas kedua.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk menerapkan kaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini untuk menguji konsumsi masyarakat (dilihat dari PDRB menurut penggunaan berdasarkan harga berlaku) yang dipengaruhi oleh tingkat upah dan suku bunga.

³⁷ Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998),p.87

Konstelasi penelitian:

Konstelasi pengaruh antar variabel



Keterangan:

X_1 = Tingkat Upah (variabel bebas)

X_2 = Suku Bunga (variabel bebas)

Y = Konsumsi Masyarakat (variabel terikat)

→ = Arah pengaruh

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi atau berupa data publikasi. Data tersebut mengenai konsumsi masyarakat dengan melihat dari PDRB menurut penggunaan berdasarkan harga berlaku, tingkat upah dengan menggunakan data rata-rata upah nominal per bulan buruh industri, dan suku bunga dengan menggunakan data suku bunga deposito rata-rata bank. Data yang digunakan adalah data per-triwulan, maka objek berjumlah 32, diperoleh dari Januari 2006 sampai Desember 2013. Data sekunder merupakan data dalam bentuk yang sudah

jadi atau berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia (BI).

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

1. Konsumsi Masyarakat (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Konsumsi masyarakat adalah barang-barang dan jasa yang di beli atau perbelanjaan yang dilakukan oleh pelaku ekonomi rumah tangga untuk penggunaan atau kegiatan menghabiskan utility (nilai guna) barang-barang dan jasa yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

b. Definisi Operasional

Variabel konsumsi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan data konsumsi masyarakat di lihat dari PDRB Provinsi DKI Jakarta menurut penggunaan. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2006 - 2013.

2. Tingkat Upah (Variabel X_1)

a. Definisi Konseptual

Tingkat upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan atau balas jasa dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan yang telah dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang.

b. Definisi Operasional

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Katalog Badan Pusat Statistik (PBS) yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik secara berkala. Variabel tingkat upah diukur dengan menggunakan data rata-rata upah nominal per bulan buruh industri. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2006 - 2013.

3. Suku Bunga (Variabel X_2)

a. Definisi Konseptual

Suku bunga adalah balas jasa, imbalan atau harga yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip-prinsip konvensional atas simpanan atau tabungan seorang nasabah.

b. Definisi Operasional

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari Pusat Informasi Pasar Uang (PIPU) Bank Indonesia (BI) secara berkala mengenai data suku bunga deposito rata-rata bank. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data dari tahun 2006 - 2013.

F. Teknik Analisis Data

Model regresi berganda merupakan pengembangan dari model regresi bivariate dengan memasukkan beberapa variabel relevan. Metode ini menunjukkan hubungan yang mungkin harus dijelaskan oleh beberapa variabel atau bahkan suatu model interaksi di antara variabel.³⁸

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sifat distribusi data penelitian. Uji normalitas dilakukan pada data sampel penelitian yang berfungsi untuk mengetahui apakah sampel yang diambil normal atau tidak dengan menguji sebaran data yang dianalisis. Pengujiannya menggunakan alat statistik non parametrik uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria jika data berdistribusi normal jika signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan data tidak berdistribusi normal jika signifikansinya kurang dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel – variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier. Strategi untuk memverifikasi hubungan linier tersebut dapat dilakukan dengan table anova.

3. Persamaan Regresi

Menggunakan rumus Regresi linier ganda yaitu untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif adanya konvergensi konidisional dari tingkat upah

³⁸ Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika* (Jakarta: Erlangga, 2012),p.17

(X1), dan suku bunga (X2) terhadap konsumsi masyarakat (Y) di mana fungsinya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$\text{Ln } Y = \alpha + b_1 \text{Ln } X_1 - b_2 \text{Ln } X_2 + e^{39}$$

Keterangan:

Ln Y = Konsumsi rumah tangga

Ln X₁ = Tingkat upah

Ln X₂ = Suku bunga

α = Bilangan konstanta

b₁, b₂ = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu (*residual error*)

4. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (r) didefinisikan sebagai suatu ukuran tingkat pengaruh antara dua variabel. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan *linier* atau ketergantungan *linier*, tidak memiliki nilai *nonlinear*. Dengan fungsi yang dapat didefinisikan sebagai berikut.⁴⁰

$$r = \frac{N \sum X_i Y - (\sum X_i)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r = koefisien korelasi

X_i = variabel bebas (1,2)

Y = variabel terikat

³⁹ Sudjana, *Metoda Statistika Edisi 6* (Bandung: Tarsito, 2000), p. 347

⁴⁰ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 1978), p. 46

5. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Koefisien Regresi Simultan

Uji F bertujuan untuk membuktikan secara statistik apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat⁴¹. Menguji koefisien regresi secara bersamaan dengan menggunakan uji F atau F-Test dengan tahapan sebagai berikut:

1) Membuat formulasi hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Berarti variabel bebas (x) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (y)

$$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Berarti variabel bebas (x) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (y)

2) Level signifikan 5% = V_{1-k} , $V_{2-n-k-1}$

3) Mencari F_{hitung} dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan :

R : Koefisien determinasi

n : Jumlah sampel

⁴¹ Mudrajat Kuncoro, *loc.cit.*, p. 106

4) Keputusan

- a) Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka $H_0 : b_1 - b_2 = 0$ diterima, yang berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b) Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka $H_0 : b_1 - b_2 = 0$ ditolak, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b. Uji Keberartian Regresi Parsial

Setelah mengetahui besarnya koefisien regresi harus kita analisa lebih lanjut adanya pengaruh tersebut secara kebetulan atau memang signifikan. Karena meskipun koefisien regresi benar belum tentu pengujian atas variabel-variabel itu diterima. Maka dari itu dilakukan uji t untuk menguji apakah regresi tersebut cukup signifikan atau tidak, yaitu regresi parsial.

Uji t-test digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan tahapan sebagai berikut :

1) Membuat formulasi hipotesis

$H_0 : b_i = 0$ (hipotesis nol)

Artinya variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_0 : b_i \neq 0$ (hipotesis alternatif)

Artinya variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2) Level of signifikan = 5%, $df = n - 1$

3) Mencari t_{hitung} dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

b : Koefisien regresi

sbi : Standar error regresi

4) Nilai kritis

H_0 diterima apabila $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$

5) Keputusan

a) Apabila $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ maka H_0 diterima yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

b) Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

6. Koefisien Determinasi

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menjelaskan dengan baik variasi variabel terikat. Untuk mengukur kebaikan suatu model dapat digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X).

Untuk mengukur derajat pengaruh antara tiga variabel atau lebih akan digunakan sumber R, maka mencari koefisien determinasi (R^2) menggunakan rumus:⁴²

$$R_{y1-2}^2 = \frac{JK(Reg)}{\Sigma Y^2} = \frac{\beta_1 \Sigma X_1 Y + \beta_2 \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}$$

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- 1) Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.
- 2) Nilai R^2 mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

7. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya atau dengan kata lain suatu variabel bebas yang merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Adanya multikolinieritas menyebabkan standar error cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel dan standar error menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data. Akibat adanya multikolinieritas adalah

⁴² Sudjana, *loc. cit.*, 383

estimasi akan terafilasi sehingga menimbulkan bias dalam spesifikasi. Pendekteksian gejala ini dapat dilakukan dengan metode Klein.

Adanya multikolinearitas menurut Hair et.al. dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance Value* adalah suatu jumlah yang menunjukkan bahwa variabel bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya dalam suatu nilai yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam persamaan regresi. Batas dari *tolerance value* adalah 0,1 maka terjadi multikolinearitas.

Sedangkan *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan kebalikan dari *tolerance value*, karena $VIF = 1/\textit{tolerance value}$. VIF merupakan suatu jumlah yang menunjukkan bahwa suatu variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya dalam persamaan regresi atau dapat dikatakan VIF menunjukkan adanya multikolinearitas dalam persamaan regresi. Batas VIF adalah 10 jika nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas. Menurut Gujarati ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dihitung dengan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan rumus:

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2 i}$$

Keterangan:

VIF : *Variance Inflation Factor*

$R^2 i$: Koefisien determinasi yang diperoleh dengan meregresikan satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain⁴³. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat (ut^2) dengan variabel bebas. Dapatkan nilai R^2 , untuk menghitung X^2 , dimana $X^2 = n \cdot R^2$. Kriteria yang digunakan adalah apabila X^2 tabel lebih kecil dibandingkan dengan nilai $n \cdot R^2$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak.

⁴³ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991),p. 177

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Melalui penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh sejumlah data sekunder yang dapat dideskripsikan dengan menggunakan perhitungan statistika yang terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, regresi linier berganda, uji r , uji R^2 , uji F , uji t , dan uji asumsi klasik. Semua data tersebut yang dimaksudkan merupakan gambaran secara umum mengenai pengolahan data dari ketiga variabel yang diteliti.

Deskripsi data dipaparkan dalam tiga bagian sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat upah dan suku bunga sebagai variabel independen (bebas) dan konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen (terikat).

1. Konsumsi Masyarakat

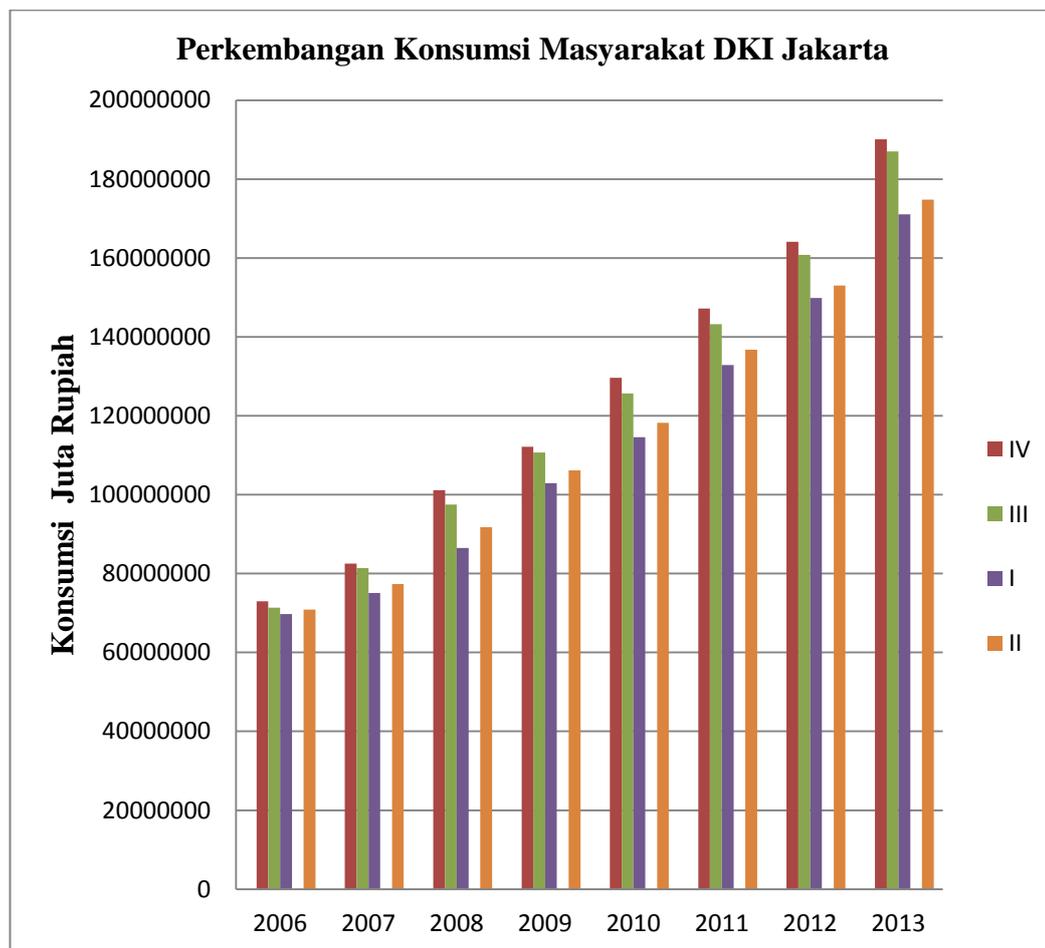
Penelitian ini menggunakan data konsumsi masyarakat yang diperoleh dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi dan Penggunaan Tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 dengan jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat, data tersebut diperoleh dari laporan yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta.

Tabel IV.1
Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di DKI Jakarta Tahun 2006 – 2013
(dalam juta rupiah)

Tahun	Triwulan	K
2006	I	69.710.000
	II	70.880.000
	III	71.385.000
	IV	72.950.630
2007	I	75.086.130
	II	77.329.290
	III	81.358.520
	IV	82.506.490
2008	I	86.465.140
	II	91.767.000
	III	97.467.210
	IV	101.131.740
2009	I	102.922.170
	II	106.190.380
	III	110.664.570
	IV	112.179.880
2010	I	114.570.810
	II	118.223.428
	III	125.645.180
	IV	129.594.740
2011	I	132.900.000
	II	136.768.000
	III	143.241.100
	IV	147.177.700
2012	I	149.856.200
	II	152.988.600
	III	160.804.500
	IV	164.127.900
2013	I	171.083.000
	II	174.770.800
	III	186.983.570
	IV	190.107.220

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2014

Sedangkan dalam bentuk grafik, keadaan konsumsi rumah tangga di DKI Jakarta selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014

Gambar IV.1

Perkembangan Konsumsi Masyarakat DKI Jakarta Periode 2006-2013

Konsumsi masyarakat dalam tabel IV.1 maupun gambar IV.1 yang terjadi di DKI Jakarta. Menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat mengalami peningkatan dari triwulan I sampai dengan triwulan IV pada tahun 2006 - 2013. Terjadinya peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat di DKI Jakarta disebabkan karena

di Provinsi DKI Jakarta pengeluaran konsumsinya selalu mengalami peningkatan yang sangat besar dan terus menerus karena semua itu tergantung pada jumlah kebutuhan atau biaya hidup yang mereka keluarkan.

2. Tingkat Upah

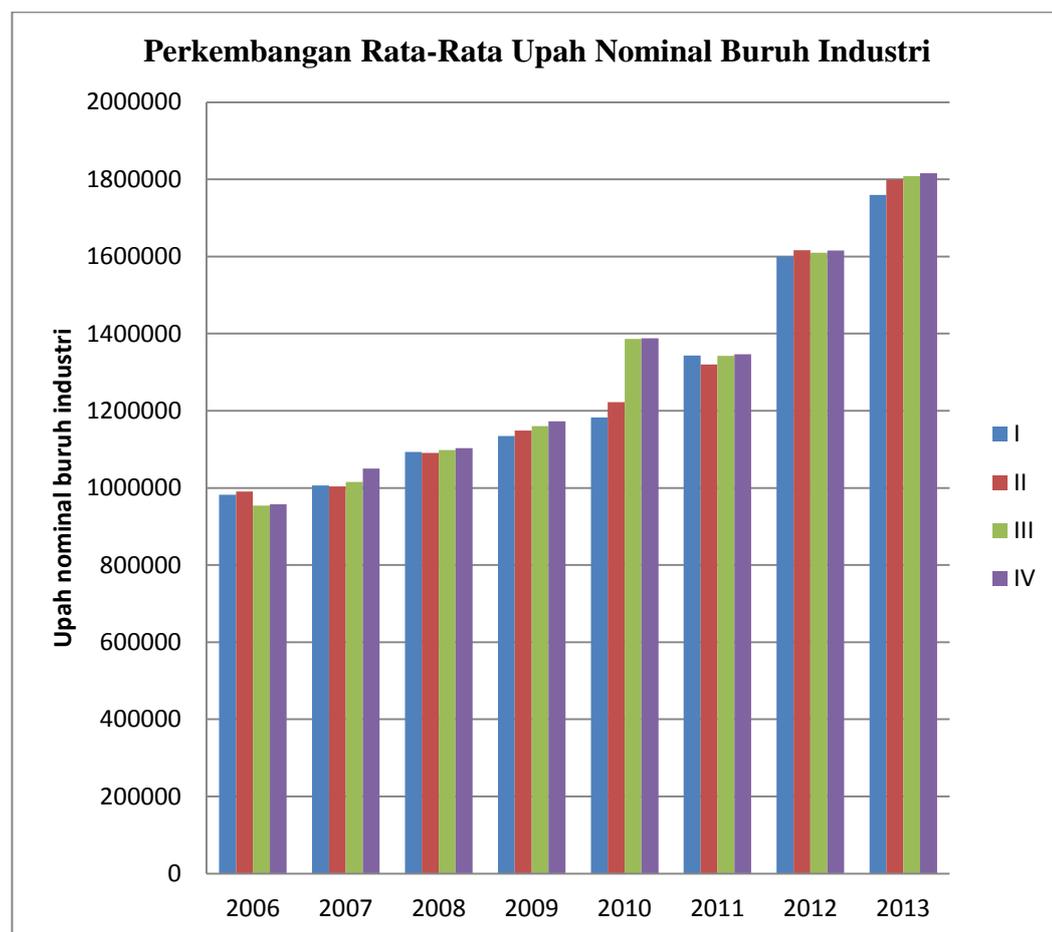
Upah adalah kompensasi yang didapatkan pekerja atas pekerjaan yang sudah dilakukan dengan mempertimbangkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Penetapan rata-rata upah nominal industri per bulan ditetapkan oleh masing-masing industri di DKI Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan data rata-rata upah nominal per bulan industri , sebagai berikut :

Tabel IV.2
Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri
Tahun 2006 – 2013 (dalam rupiah)

Tahun	Triwulan	W
2006	I	982.370
	II	990.920
	III	954.250
	IV	957.370
2007	I	1.006.200
	II	1.003.700
	III	1.015.700
	IV	1.050.400
2008	I	1.093.400
	II	1.090.990
	III	1.098.100
	IV	1.103.410
2009	I	1.134.660
	II	1.148.650
	III	1.160.060
	IV	1.172.800
2010	I	1.182.420
	II	1.222.240
	III	1.386.400
	IV	1.388.200
2011	I	1.343.530
	II	1.320.300
	III	1.342.020
	IV	1.346.410
2012	I	1.600.000
	II	1.616.060
	III	1.609.880
	IV	1.615.850
2013	I	1.759.720
	II	1.799.420
	III	1.808.140
	IV	1.816.160

Sumber: BPS, 2014

Sedangkan dalam bentuk grafik, maka data rata-rata upah nominal buruh industri yang ada di DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014

Gambar IV.2

**Perkembangan Rata-Rata Upah Nominal Buruh Industri di DKI Jakarta
Periode 2006-2013**

Dalam tabel IV.2 maupun gambar IV.2 yang terjadi di DKI Jakarta, terlihat bahwa secara umum keadaan upah nominal buruh industri di setiap tahun per triwulannya di DKI Jakarta selalu mengalami kenaikan bahkan membaik dari

tahun ke tahun yang mulai disesuaikan dengan standar Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dan berbagai standar kebutuhan lain yang diterapkan di provinsi DKI Jakarta. Kenaikan upah nominal buruh industri telah ditetapkan di masing-masing industri di DKI Jakarta berdasarkan tingkat pengeluaran konsumsinya atau berdasarkan standar hidup seseorang di wilayahnya. Seperti terlihat bahwa nilai upah nominal buruh industri terbesar berada di tahun 2013 , dikarenakan pada setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang baik, walaupun pada tahun 2006 triwulan III dan IV mengalami penurunan.

3. Suku Bunga

Suku bunga adalah balas jasa, imbalan atau harga yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip-prinsip konvensional atas simpanan atau tabungan seorang nasabah, atau dapat dikatakan sebagai harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data suku bunga deposito rata-rata bank pada tahun 2006-2013.

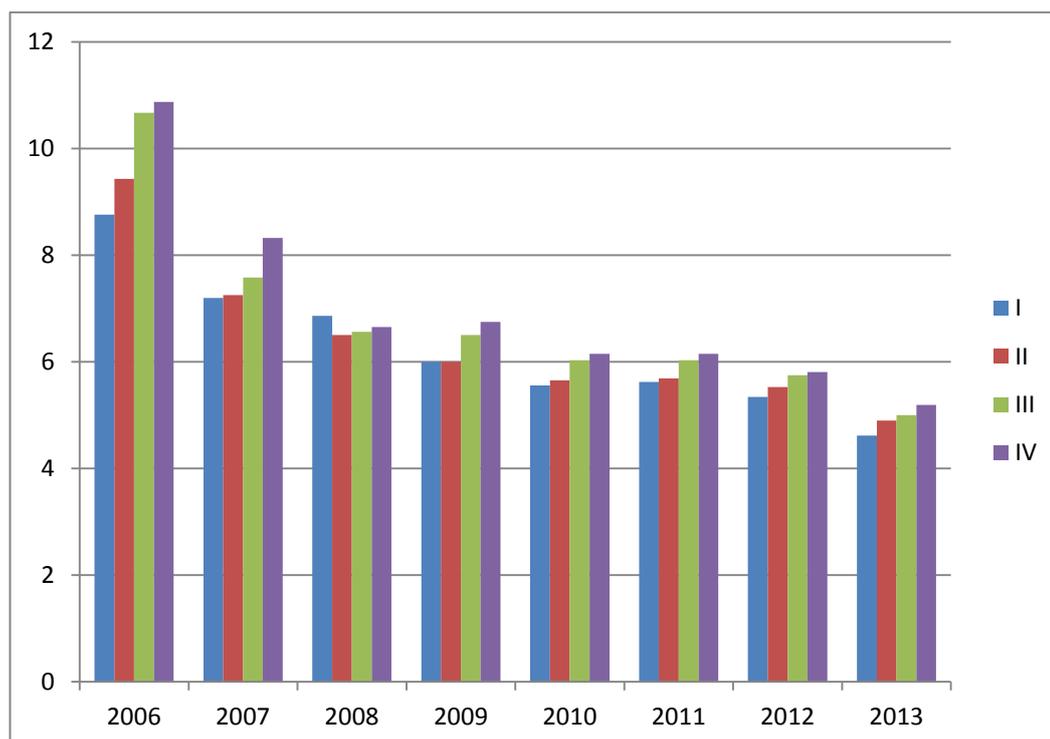
Tabel IV. 3
Suku Bunga Deposito Rata-Rata Bank Tahun 2006 – 2013
(dalam persen)

Tahun	Triwulan	i
2006	I	8,76
	II	9,43
	III	10,67
	IV	10,87
2007	I	7,2
	II	7,25
	III	7,58
	IV	8,32
2008	I	6,86
	II	6,5
	III	6,56
	IV	6,65
2009	I	6
	II	6
	III	6,5
	IV	6,75
2010	I	5,56
	II	5,65
	III	6,03
	IV	6,15
2011	I	5,62
	II	5,69
	III	6,03
	IV	6,15
2012	I	5,34
	II	5,53
	III	5,75
	IV	5,81
2013	I	4,62
	II	4,9
	III	5
	IV	5,19

Sumber: Bank Indonesia, 2014

Sedangkan dalam bentuk grafik, data suku bunga deposito rata-rata bank yang ada di DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 dapat digambarkan sebagai berikut:

Perkembangan Suku Bunga Deposito Rata-Rata Bank



Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2014

Gambar IV.3

Suku Bunga Deposito Rata-Rata Bank di DKI Jakarta Periode 2006-2013

Dalam tabel IV.3 maupun gambar IV.3 dapat diketahui bahwa suku bunga deposito merupakan suku bunga rata-rata bank yang terdiri dari bank mandiri, BRI, BNI dan BII telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan diumumkan kepada publik berdasarkan Pusat Informasi Pasar Uang (PIPU). Terlihat bahwa secara umum suku bunga deposito pada tahun ke tahun dari triwulan I sampai dengan triwulan IV selalu mengalami penurunan. Penurunan suku bunga deposito

rata-rata bank yang terjadi pada setiap tahunnya karena memang sudah menjadi suatu kebijakan atau ketentuan dari setiap banknya masing-masing untuk menurunkan suku bunga deposito pada setiap bulannya.

B. Pengujian Hipotesis

Data – data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS 16.0. Hasil pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat alpha 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil output pengujian uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

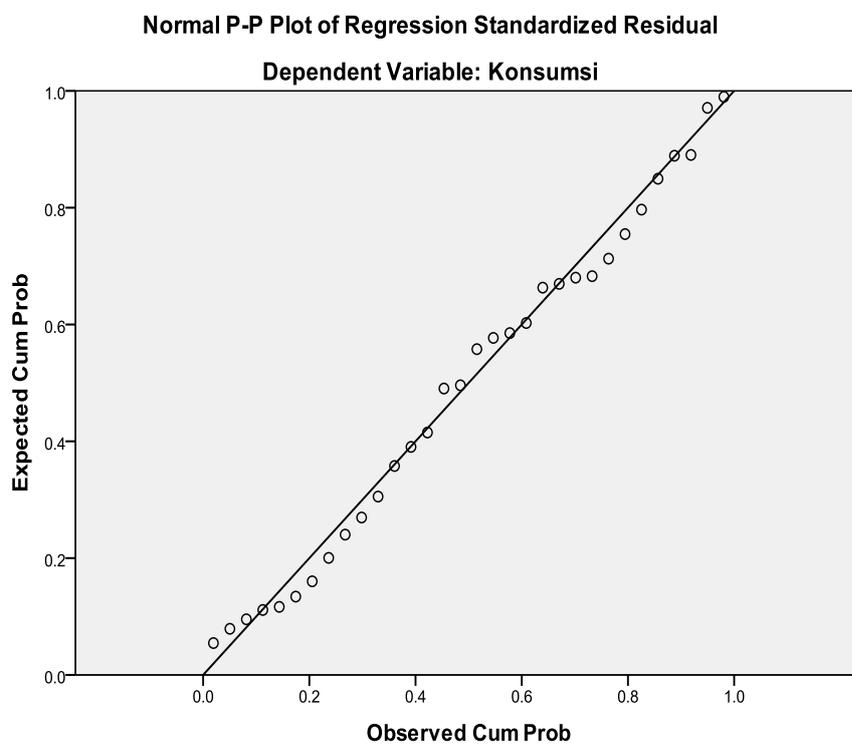
Tabel IV. 4
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Konsumsi Masyarakat (Y)	.094	32	.200*	.947	32	.120
Tingkat Upah (X1)	.148	32	.073	.913	32	.014
Suku Bunga (X2)	.151	32	.062	.920	32	.021

Berdasarkan tabel IV.4 hasil pengujian uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* yaitu konsumsi masyarakat (Y) memiliki nilai signifikansi 0,200, untuk tingkat

upah (X1) memiliki nilai signifikansi 0,073, dan untuk suku bunga (X2) memiliki nilai signifikansi 0,062. Signifikansi keseluruhan variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan berdistribusi normal, dengan demikian data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam analisis selanjutnya dengan metode statistik.

Untuk lebih menguatkan mengenai uji normalitas penelitian ini, selain dengan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, maka digunakan pula grafik *probability plot* sebagai berikut:



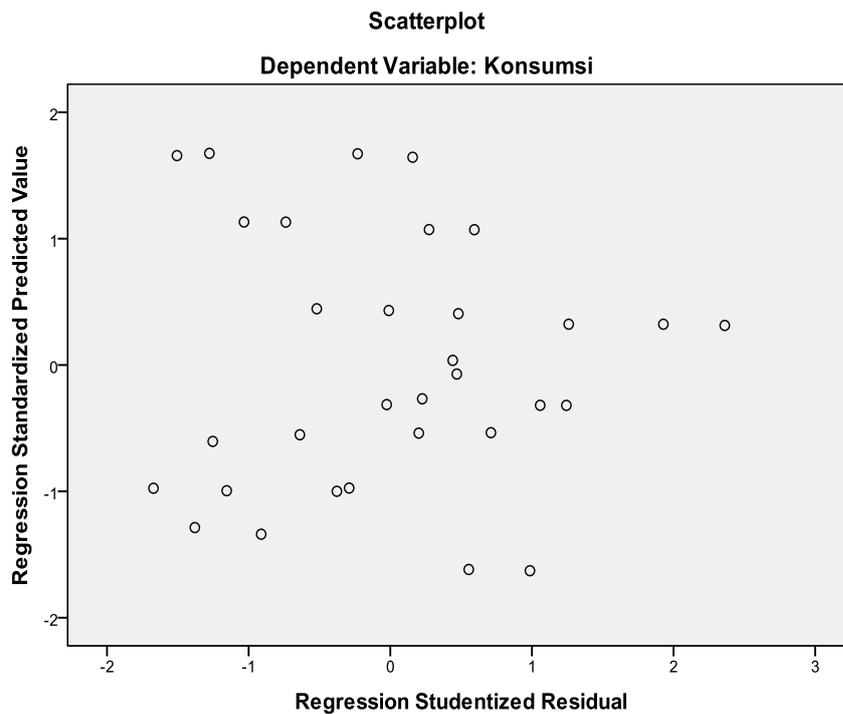
Gambar IV.4

Grafik normalitas *probability plot*

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi kenormalan terpenuhi karena titik-titik plot sebaran data berada sangat dekat dengan garis diagonal.

2. Uji Linieritas

Uji *linieritas* dapat dilihat menggunakan hasil output *scatterplot of residual* dengan menggunakan SPSS 16.0 sebagai berikut:



Gambar IV.5
Scatterplot of Residual

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik *scatterplot* tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola, serta kira-kira 95% dari residual terletak antara -2 dan +2 dalam *scatterplot*, maka H_0 ditolak, persamaan regresi berganda linear.

3. Persamaan Regresi

Penggunaan regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat upah (X1) dan suku bunga (X2) terhadap konsumsi masyarakat (Y).

Dalam penelitian ini digunakan software pengolah data SPSS 16.0 sehingga diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Regresi Konsumsi Masyarakat di DKI Jakarta

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.506	1.709		9.659	.000
Tingkat Upah (X1)	1.175	.109	.777	10.733	.000
Suku Bunga (X2)	-.344	.109	-.230	-3.174	.004

$$\hat{Y} = 16,506 + 1,175 X_1 - 0,344 X_2 + 1.709$$

Bentuk persamaan regresi β_0 , dari persamaan di atas, diperoleh nilai konstanta sebesar 16,506 artinya ketika tingkat upah dan suku bunga nilainya 0, maka konsumsi masyarakat akan meningkat 16,506%. Nilai koefisien $\beta_1 X_1$ yaitu tingkat upah sebesar 1,175 artinya ketika tingkat upah meningkat 1%, maka konsumsi masyarakatnya akan bertambah sebesar 1,175% pada kenaikan rata-rata konsumsi masyarakat 16,506%. Kemudian nilai koefisien $\beta_2 X_2$, suku bunga sebesar 0,344 artinya ketika suku bunga meningkat 1%, maka konsumsi masyarakatnya akan menurun sebesar 0,344% pada kenaikan konsumsi masyarakat .

4. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi dapat dilihat pada kolom r di dalam *model summary tabel* pada output SPSS. Hasil menunjukkan nilai r adalah 0,976 hal ini menunjukkan keeratan pengaruh variabel tingkat upah dan suku bunga dengan

konsumsi masyarakat adalah 0,976. Nilai r diantara 0,5 sampai 0,8 maka menunjukkan tingkat keeratn hubungan variabel tingkat upah dan suku bunga dengan konsumsi masyarakat adalah kuat.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi Simultan

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan secara simultan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Ketentuan penerimaan hipotesis secara simultan yaitu dengan melihat nilai probabilitas signifikansi. Selain itu dapat juga menggunakan perhitungan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. df_1 (jumlah variabel-1) dan df_2 ($n-k-1$) di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel independen. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 6

Hasil Uji F.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.931	2	1.465	294.312	.000 ^a
	Residual	.144	29	.005		
	Total	3.075	31			

Dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 294,312, Sedangkan besarnya F kritis dapat diketahui pada tabel statistik pada signifikansi 0,05, df untuk pembilang $N_1 = 2$ dan df untuk penyebut $N_2 = 32$, kemudian dimana pada $df_1 = 2$ dan $df_2 = 29$ dengan taraf signifikansi 0,05 didapat F_{tabel} sebesar 3,33. Sehingga

dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 294,312 > F_{tabel} 3,33$ maka dapat dinyatakan menolak H_0 . Dengan memperhatikan nilai signifikansi = 0,000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 maka dapat diputuskan untuk menolak H_0 , sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan tingkat kepercayaan 95% peneliti dapat menyatakan bahwa secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan dari dua variabel bebas, yaitu tingkat upah dan suku bunga terhadap variabel terikat yaitu konsumsi masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti tentang adanya pengaruh variabel bebas secara simultan telah terjawab dan dapat diterima.

b. Uji Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% (0,05).

1. Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial Tingkat Upah (LnW)

Berdasarkan hasil output SPSS tabel IV.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 10,733 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistic dengan $df = n - k - 1$ atau $32 - 2 - 1 = 29$ maka di dapat t_{tabel} sebesar 1,700.

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa nilai $t_{hitung} = 10,733 > t_{tabel} 1,700$ maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 , yang berarti bahwa tingkat upah memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Nilai signifikansi variabel tingkat upah adalah 0,000 yang ternyata lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian juga dapat

memutuskan untuk menolak H_0 pada alpha 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tingkat upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

2. Pengujian Keberartian Koefisien Regresi Secara Parsial Suku Bunga (LnI)

Berdasarkan hasil output SPSS tabel IV.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -3,174 dan t_{tabel} dapat dicari pada tabel statistic dengan $df = n - k - 1$ atau $32 - 2 - 1 = 29$ maka di dapat t_{tabel} sebesar 1,700

Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} $| 3,174 | > t_{tabel} 1,700$ yang berarti H_0 ditolak, yang berarti bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat. Nilai signifikansi variabel suku bunga adalah 0,004 yang ternyata lebih kecil dari alpha 0,05. Dengan demikian juga dapat memutuskan untuk menolak H_0 pada alpha 5%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi kekuatan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi. Adapun hasil output koefisien determinasi dengan software SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.953	.950	.070565	1.120

Berdasarkan output di atas ternyata diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,950 yang artinya bahwa kedua variabel bebas dalam model persamaan mampu menjelaskan variasi nilai dari variasi variabel konsumsi masyarakat sebesar 95%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak ada di dalam model.

7. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui suatu kondisi apakah terdapat hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Asumsi model linier klasik adalah tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel yang menjelaskan.

Terjadinya pelanggaran multikolinieritas dapat dideteksi melalui nilai *Value Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas dan sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinieritas. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil output uji multikolinieritas menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 8
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tingkat	.309	3.236
	Upah		
	Suku Bunga	.309	3.236

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas adalah lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance untuk masing-masing variabel bebas adalah lebih besar dari 0,1 yaitu 0,309 oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel bebas, dengan kata lain, asumsi non-multikolinieritas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Asumsi penting dalam model regresi linear klasik bahwa gangguan atau distribusi u_i mempunyai varian yang sama (homoskedastik), maka pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Glesjer Test*,

Tabel IV. 9
Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	9.659	.000
	Tingkat Upah	10.733	.000
	Suku Bunga	-3.174	.004

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Glesjer Test*, yakni dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independent. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana tidak ada nilai t-hitung yang signifikan atau nilai signifikan (sig) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif tingkat upah dan pengaruh negatif suku bunga terhadap konsumsi masyarakat. Hasil penelitian regresi berganda, diperoleh persamaan linier sebagai berikut $\hat{Y} = 16,506 + 1,175 X_1 - 0,344 X_2 + 1.709$ yang artinya jika tingkat upah dan suku bunga nilainya 0, maka konsumsi masyarakat akan meningkat 16,506%. Nilai koefisien $\beta_1 X_1$ yaitu tingkat upah sebesar 1,175 artinya ketika tingkat upah meningkat 1%, maka konsumsi masyarakatnya akan bertambah sebesar 1,175% pada kenaikan rata-rata konsumsi masyarakat 16,506%. Kemudian nilai koefisien $\beta_2 X_2$, suku bunga sebesar 0,344

artinya ketika suku bunga meningkat 1%, maka konsumsi masyarakatnya akan menurun sebesar 0,344% pada kenaikan rata-rata konsumsi masyarakat 16,506%.

1. Pengaruh Tingkat Upah Terhadap Konsumsi Masyarakat

Hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat upah terlihat bahwa t_{hitung} (10,733) > t_{tabel} (1,700) menunjukkan pengaruh positif antara tingkat upah dengan konsumsi masyarakat, ini berarti sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh yang positif terhadap konsumsi masyarakat. Di mana kondisi yang terjadi ketika upah meningkat, maka pengeluaran konsumsi masyarakat juga meningkat dan sebaliknya ketika upah menurun, konsumsi masyarakat menurun. Terlihat pada data tingkat upah nominal buruh industri selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 selalu mengalami peningkatan, begitupun dengan pengeluaran konsumsi masyarakat yang meningkat selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa upah tertinggi berada pada tahun 2013 karena pada tahun 2013 tingkat biaya hidupnya atau pengeluaran konsumsinya lebih tinggi dan akan terus bertambah guna pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Penetapan upah nominal buruh industri sudah ditentukan oleh setiap masing-masing industri dengan menganalisis berbagai pertimbangan serta survei pasar maupun Provinsi yang berdekatan untuk dapat menetapkan Upah yang sesuai dengan pertimbangan Kebutuhan Hidup Layak (KHL).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safarul Aufa, Raja Masbar, dan Muhammad Nasir yang menyatakan bahwa variabel tingkat upah secara uji t statistik memiliki pengaruh yang positif

dengan nilai t hitung sebesar $(4,342) > t$ tabel $(1,65443)$ dengan nilai signifikan $0,010 < 0,05$ yang artinya bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat

Sementara itu hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} pada variabel suku bunga terlihat bahwa $t_{hitung} | 3,174 | > t_{tabel} 1,700$ yang berarti H_0 ditolak yang menunjukkan pengaruh yang negatif, jadi suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini sudah sesuai hipotesis yang penulis ajukan sebelumnya, dimana dapat diartikan bahwa jika suku bunga tinggi maka konsumsi masyarakat akan berkurang dan sebaliknya jika suku bunga rendah maka konsumsi masyarakat akan bertambah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Milton Friedman menyatakan bahwa tingkat konsumsi mempunyai hubungan proporsional dengan pendapatan permanen. Dimana yang dimaksud dengan pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diekspektasi/diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari pendapatan upah dan non upah. Pendapatan permanen akan meningkat bila individu menilai kualitas dirinya makin baik, maksudnya memiliki skill dan produktifitas yang semakin membaik sehingga mampu bersaing di pasar. Dengan keyakinan tersebut ekspektasinya tentang pendapatan upah makin optimistik. Ekspektasi tentang pendapatan permanen juga akan meningkat jika individu menilai kekayaannya meningkat.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di DKI Jakarta selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2013.

3. Pengaruh Tingkat Upah dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat

Secara simultan dengan pengujian F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , diperoleh nilai $F_{hitung} = 294,312$ sedangkan $F_{tabel} = 3,33$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dengan tingkat kepercayaan 95% tingkat upah dan suku bunga mempengaruhi secara bersama – sama terhadap konsumsi masyarakat. Sementara koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan angka sebesar 0.95 yang berarti variasi dari tingkat upah (X_1) dan suku bunga (X_2) secara bersama-sama menjelaskan pengeluaran konsumsi masyarakat secara langsung (Y) sebesar 95%.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Milton Friedman yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah suku bunga (*rate of interest*), jumlah relatif pendapatan dari *physical assets (nonhuman wealth)* dan pendapatan tenaga kerja (*human wealth*), dimana pendapatan tenaga kerja terdiri dari upah. Rasio antara human dan *non human wealth* dan preferensi rumah tangga untuk konsumsi langsung dihubungkan dengan keinginan untuk menambah stok kekayaan atau asset, dimana dapat digambarkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$C_p = k(i, w, u) Y_p$$

D. Keterbatasan Penelitian

Disadari bahwa peneliti dalam melakukan penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Hal tersebut disebabkan karena terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti dua variabel bebas yaitu tingkat upah dan suku bunga, sementara banyak faktor lain yang mempengaruhi konsumsi masyarakat.
2. Penelitian ini menggunakan waktu 8 tahun, maka terdapat kemungkinan adanya peristiwa atau faktor lain yang mempengaruhi konsumsi masyarakat seperti yang sudah diutarakan pada point keterbatasan sebelumnya.
3. Keterbatasan waktu peneliti, karena diperlukan waktu yang relatif lama untuk meneliti pengaruh tingkat upah dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat secara lebih mendalam. Serta keterbatasan kemampuan, tenaga, dan biaya yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat upah dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan data *time series* pada tahun 2006-2013:

1. Berdasarkan hasil perhitungan, variabel tingkat upah berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan sebelumnya. Dimana jika upah tinggi maka akan menaikkan pengeluaran konsumsi masyarakatnya dan sebaliknya jika upah rendah maka akan menurunkan pengeluaran konsumsi masyarakat.
2. Suku bunga memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013. Hasil ini sudah sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan sebelumnya, dimana hipotesis mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif.
3. Tingkat upah dan suku bunga mempengaruhi secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat. Yang menjelaskan bahwa tingkat upah dan suku bunga mempengaruhi secara langsung sebesar 95%

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 sudah sesuai dengan teori konsumsi yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat upah terhadap konsumsi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta. Jadi pada saat tingkat upah tinggi maka konsumsi masyarakat juga akan mengalami peningkatan atau penambahan, dan sebaliknya jika tingkat upah seseorang rendah maka pengeluaran konsumsinya akan menurun. Data yang diperoleh menerangkan bahwa Upah dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 selalu mengalami peningkatan sehingga pengeluaran konsumsinya juga mengalami peningkatan. Konsumsi masyarakat yang tinggi menyebabkan seseorang menjadi konsumtif, maksudnya perilaku berkonsumsi yang boros dan berlebihan, yang dimana tidak ada skala prioritas atau juga dapat diartikan sebagai gaya hidup yang bermewah-mewahan. Jadi pada intinya perilaku konsumtif adalah membeli atau menggunakan barang tanpa pertimbangan rasional atau bukan berdasarkan kebutuhan sehari-hari.
2. Suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat di DKI Jakarta pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013, Dalam hal ini, maka tinggi rendahnya suku bunga berpengaruh secara

langsung dan berpengaruh secara bersama-sama terhadap konsumsi masyarakat. Jadi pada saat suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih memilih untuk menabung dan sebaliknya pada saat suku bunga rendah maka masyarakat akan memilih untuk mengkonsumsi pendapatannya.

C. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan memperoleh hasilnya, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah diharapkan mampu mengambil kebijakan yang sesuai, yang berhubungan dengan konsumsi masyarakatnya, seperti kebijakan selalu menaikkan upah nominal buruh industri setiap bulannya, dikarenakan di setiap Provinsi memiliki pengeluaran konsumsi atau biaya hidup yang berbeda dengan Provinsi lainnya.
2. Peran pemerintah di dalam pengontrolan terhadap harga-harga beberapa jenis barang yang langsung berkenaan dengan konsumsi masyarakat, dan adanya ajakan moral untuk menabung, semua itu dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi di suatu Provinsi.
3. Peneliti menyarankan kepada calon peneliti selanjutnya untuk mengkaji konsumsi masyarakat tidak hanya dari segi tingkat upah dan suku bunga saja, melainkan dari faktor lainnya yang belum pernah diteliti sebelumnya, seperti pengaruh pendapatan nasional ataupun inflasi terhadap konsumsi masyarakat di Dki Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa Safarul, Raja Masbar, dan Muhammad Nasir. “Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Upah Terhadap Biaya Hidup di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 1, No. 1, Februari Tahun 2013, ISSN: 2302-0172, hal. 64-76.
- Bachrun Saifuddin. *Menyusun Penggajian Berbasis Kinerja dalam Praktk.* Jakarta: PPM Manajemen, 2010.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Upah Wages Statistics 2013.* Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2013.
- Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.com> (Di akses pada tanggal 29 April 2014 Pukul 14:00)
- Gujarati Damodar. *Ekonometrika Dasar.* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1991.
- Hartanto Tony. *Mekanisme Ekonomi Dalam Konteks Ekonomi Indonesia.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hasanah Umi Erni, Danang Sunyoto. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro.* Yogyakarta: CAPS, 2012.
- Hasil Survei Biaya Hidup (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014),hal. 1-2.
- <http://www.pengertianahli.com/2013/09/pengertian-inflasi-menurut-ahli.html>
(Diakses Pada tanggal 17 Maret 2014).
- <http://id.shvoong.com/business-management/investing/2077002-pengertian-jumlah-uang-beredar/> (Di akses pada tanggal 18 Maret 2014).
- Husni Lalu. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Edisi Revisi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Jemmy janno Tresma de Fretes. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Indonesia Tahun 1975-2007”, *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi STIA Asy-Syari'iyah Fakfah Papua Barat*, Volume IV/No.1/Mei.2010, ISSN: 1978-3612, hal. 42-54.

- Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kuncoro Mudrajad. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: STIM YKPN, 2011.
- Magnis Franz, Suseno. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mankiw N Gregory. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga, 2000
- McEachern A. William. *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer Terjemahan Sigit Triandaru*. Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- _____. *Ekonomi Mikro Diterjemahkan Oleh Sigit Triandaru*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Nanga Muana. *Makroekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Persaulian Baginda, Hasdi Aimon, dan Ali Anis. Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia, *Jurnal Kajian Ekonomi*, Januari 2013, Vol.1, No. 02, hal. 1-23.
- Pracoyo Kunawangsih Tri, Antyo Pracoyo. *Aspek Dasar Ekonomi Makro di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Raharja Pratama, Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2006.
- _____. *Teori Ekonomi Makro Edisi Keempat*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 2008.
- Sudjana. *Metoda Statistika Edisi 6*. Bandung: Tarsito, 2000.
- Sukirno Sadono. *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- _____. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sumarsono Sonny. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Umar Husein. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Wikipedia, Konsumsi. 2014. <http://id.wikipedia.org/wiki/Konsumsi> (Diakses tanggal 14 Maret 2014).

Wahab Agusfian, Zainal Asikin. *Dasar-Dasar Hukum Perburuhan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Yamin Sofyan, Lien A.Rachmach dan Heri Kurniawan. *Regresi dan Korelasi Dalam Genggaman Anda Aplikasi dengan Software SPSS, Eviews, Minitab, dan Statgraphics*. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Olahan Ln Konsumsi Masyarakat, Tingkat Upah , dan Suku Bunga (DKI Jakarta)

Tahun	Triwulan	Ln K	Ln W	Ln i
2006	I	31,875	13,798	2,170
	II	31,892	13,806	2,244
	III	31,899	13,769	2,367
	IV	31,921	13,772	2,386
2007	I	31,950	13,822	1,974
	II	31,979	13,819	1,981
	III	32,030	13,831	2,026
	IV	32,044	13,865	2,119
2008	I	32,091	13,905	1,926
	II	32,150	13,903	1,872
	III	32,211	13,909	1,881
	IV	32,247	13,914	1,895
2009	I	32,265	13,942	1,792
	II	32,296	13,954	1,792
	III	32,338	13,964	1,872
	IV	32,351	13,975	1,910
2010	I	32,372	13,983	1,716
	II	32,404	14,016	1,732
	III	32,464	14,142	1,797
	IV	32,495	14,144	1,816
2011	I	32,521	14,111	1,726
	II	32,549	14,093	1,739
	III	32,596	14,110	1,797
	IV	32,623	14,113	1,816
2012	I	32,641	14,286	1,675
	II	32,661	14,296	1,710
	III	32,711	14,292	1,749
	IV	32,732	14,295	1,760
2013	I	32,773	14,381	1,530
	II	32,794	14,403	1,589
	III	32,862	14,408	1,609
	IV	32,879	14,412	1,647

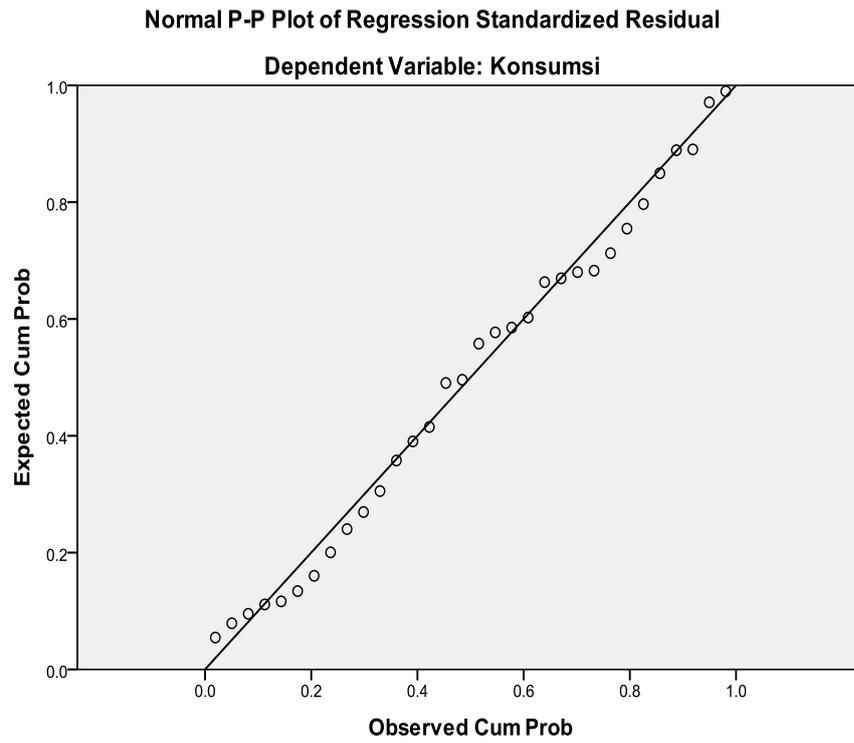
Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Lampiran 2

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Konsumsi Masyarakat (Y)	.094	32	.200*	.947	32	.120
Tingkat Upah (X1)	.148	32	.073	.913	32	.014
Suku Bunga (X2)	.151	32	.062	.920	32	.021

Data olahan SPSS 16

Lampiran 3**Scatterplot**

Data olahan SPSS 16

Lampiran 4

Hasil Regresi Konsumsi Masyarakat

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.506	1.709		9.659	.000
	Tingkat Upah (X1)	1.175	.109	.777	10.733	.000
	Suku Bunga (X2)	-.344	.109	-.230	-3.174	.004

Data olahan SPSS 16

Lampiran 5**Hasil Uji F****ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.931	2	1.465	294.312	.000 ^a
	Residual	.144	29	.005		
	Total	3.075	31			

Data olahan SPSS 16

Lampiran 6**Hasil Uji Koefisien Determinasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.953	.950	.070565	1.120

Data olahan SPSS 16

Lampiran 7**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Tingkat	.309	3.236
Upah		
Suku Bunga	.309	3.236

Data olahan SPSS 16

Lampiran 8**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	9.659	.000
	Tingkat Upah	10.733	.000
	Suku Bunga	-3.174	.004

Data olahan SPSS 16

RIWAYAT HIDUP



Rany Dwi Astuti, lahir di Bekasi pada tanggal 17 November 1992 merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Sayono dan Sri Nuryani. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-kanak di TK Amanda dan melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Duren Jaya XIV Kota Bekasi, tamat pada tahun 2004. Sekolah Menengah Pertama di MTsN 1 Kota Bekasi, menamatkan pendidikan pada tahun 2007. Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMKN 3 Kota Bekasi, tamat pada tahun 2010.

Terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2010.

Penulis pernah melakukan Praktek Kegiatan Mengajar di SMAN 76 Cakung Jakarta Timur, mengajar bidang studi ekonomi kelas X dan melakukan Praktek Kerja Lapangan di KPP Pratama Cakung Dua.

